

Majalah Keuskupan Bandung

**485**  
Maret  
2021

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



© picture-alliance/dpa/M. Gambarin

## **Kembali pada Hakikat Perkawinan**

**Budaya :**

**Mati Raga**

**Psikologi :**

**Merelakan yang Harus Pergi**

## Wajah KOMUNIKASI



Ilustrasi : picture-alliance/dpa/M.Gambarin



### *Turut Berdukacita*

Bruder Heins Finsensus, OSC  
8 February 2021

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 37 Homili
- 41 Tepangsono
- 48 Aktualita Kuria
- 50 Psikologi
- 55 Komcil

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo  
Simanungkalit

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,  
Anastasia, Bobby Suryo,  
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

## Kembali pada Hakikat Perkawinan

Hakikat Perkawinan dalam Gereja Katolik yang disebut pula Sakramen Perkawinan adalah perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup. Perkawinan mempunyai tiga tujuan yaitu : kesejahteraan suami-isteri, kelahiran anak, dan pendidikan anak. Dalam Injil Matius 19:6 dikatakan, “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Keharmonisan dalam berumah tangga merupakan unsur penting dalam membangun keluarga sejahtera. Komunikasi pasangan suami istri (pasutri) hendaknya mampu dijalin dengan merasakan kesepadanan satu sama lain. Namun, manusia yang rapuh seringkali jatuh pada egoisme sehingga menganggap diri lebih dari yang lain. Dominasi dan egoisme inilah yang menjadi pemicu utama Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), disamping faktor komunikasi yang macet.

Kehidupan sekarang sedang dirusak oleh budaya kekerasan. Keluarga Katolik pun tak luput dari adanya KDRT. Fenomena ini belum semuanya terlihat, karena beberapa keluarga belum berani untuk memohon bantuan dari para konselor atau pastor paroki. Pada umumnya, bila terjadi KDRT, para pasutri itu dengan mudah hanya memilih atau menempuh jalur hukum sebagai satu-satunya cara penyelesaian. Pada sisi lain, konsultasi keluarga di paroki dapat membantu alternatif solusi penyelesaian permasalahan tersebut.

Semoga kisah serta pandangan yang disampaikan mampu membuka cakrawala umat Katolik dalam menanggapi fenomena KDRT. Langkah-langkah preventif telah diupayakan Gereja dengan beragam cara. Langkah-langkah mediasi pun telah diupayakan dengan hadirnya para konselor yang bersedia meluangkan waktunya, terutama peran pastor paroki sebagai gembala umat setempat. Hal lain yang perlu kita lakukan adalah senantiasa mendukung para korban agar mampu kembali pada hakekat perkawinan dan utuh sebagai keluarga yang harmonis. \*\*\*

Redaksi Komunikasi

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998

# KDRT Melukai Martabat Manusia

*RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto\**

Selama masa pandemi tercatat ada kenaikan pelaporan mengenai tindak kekerasan dalam keluarga. Merujuk pada informasi yang diambil dari sistem informasi online pemberdayaan perempuan dan anak (Simfoni-PPA) tercatat bahwa pada 2 Maret-25 April 2020 terdapat 275 kasus kekerasan yang dialami orang dewasa. Dari angka tersebut 184 di antaranya adalah korban KDRT dengan rentang usia 25-44 tahun atau usia berumah tangga (12/2). Keluarga yang mengalami KDRT membawa luka mendalam bagi korban sekaligus mengancam keutuhan hidup berkeluarga.

Angka ini tentu tidak mewakili suara-suara lain yang memilih diam dan tidak membuka persoalan mereka ke ranah publik/hukum. Sangat mungkin bahwa masih banyak korban KDRT yang karena menjunjung tinggi martabat perkawinan tidak membuka luka mereka dengan harapan bahwa persoalan akan segera selesai sejalan dengan berakhirnya pandemi. Nyatanya kita tidak tahu dengan pasti kapan pandemi Covid-19 akan segera berakhir. Bukan jaminan pula jika Covid-19 benar-benar teratasi persoalan KDRT juga hilang.

## **Favor Iuris**

Perkawinan yang dilaksanakan secara sah mendapatkan perlindungan hukum (*favor iuris*). Tidak perlu meragukan perkawinan yang sudah dilaksanakan jika memang tidak ada hal yang perlu diragukan. Dalam situasi tidak pasti dan tidak jelas, perkawinan sah harus tetap dipertahankan.

Kesulitan pasti dialami setiap orang, bahkan orang yang tidak menikah pun mengalami kesulitan. Kesulitan pasti dapat diatasi jika memang ada kehendak dan niat baik untuk mau menyelesaikan persoalan. Kesulitan berbeda dengan ketidakmampuan. Jika orang mengalami kesulitan masih sangat mungkin mendapatkan solusi, orang yang secara hukum dikategorikan tidak mampu secara hukum (tidak mampu secara nalar, kehendak, dan fisik) membuatnya tidak mampu menjalankan

tugas dasar yang dituntut dalam hidup bersama. Dalam dua wilayah ini Gereja melihat KDRT.

## **Tria bona**

Perkawinan Katolik dibangun atas unsur-unsur kebaikan (KHK 1055§1). Ada 3 unsur kebaikan dalam perkawinan katolik: memperlakukan pasangan dengan baik (*bonum coniugum*), terbuka akan keturunan dan mendidik serta merawat anak sepenuh hati (*bonum prolis*), setia sampai akhir dengan pasangan yang dinikahi (*bonum sacramenti*). Terkait *bonum coniugum*, unsur memperbaiki diri demi pasangan dan memperlakukan pasangan dengan baik adalah hal yang mendasar. Tujuan utama perkawinan adalah menjadi baik dan dengan menjadi baik keluarga diharapkan menjadi bahagia. Bahagia adalah bonus dari kebaikan yang diusahakan bersama.

KDRT yang terjadi dalam hidup berkeluarga adalah bentuk ketidakmampuan seseorang dalam mengemban janji perkawinan terutama unsur *bonum coniugum*. KDRT bukan saja berkebalikan dengan maksud dan tujuan perkawinan seperti yang diharapkan oleh Gereja. Alih-alih membuat baik, KDRT justru menjadi ancaman atau batu sandungan yang jika tidak hati-hati



*RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto*

akan sangat mungkin memberikan ancaman serius terhadap Sang Pencipta karena dengan sadar dan jelas merusak atau melukai pribadi ciptaan Allah sendiri.

Kekurangan kasih sayang (defisit afeksi) akan cenderung membawa pasangan pada prasangka negatif atau mencari kekurangan kasih sayang itu kepada pribadi lain selain pasangan. Unsur pemahaman yang minim terhadap pasangan, unsur paksaan saat mengambil keputusan menikah, campur tangan pihak ketiga dalam keluarga dan kesulitan dalam hal ekonomi keluarga juga dapat menjadi pemicu KDRT.

### **Consesus matrimonialis**

Seorang yang hendak menikah dituntut memiliki tiga hal dasar ini secara simultan dan tak terkecuali:

*Pertama*, Keinginan yang **nyata** dengan pasangan yang dinikahi. Kesungguhan ini didasari niat untuk mempersembahkan diri sekaligus menerima pasangan yang sudah dikenal dan kepadanya seseorang mempercayai dan berusaha berkembang dalam kebaikan.

*Kedua*, Keinginan yang **penuh** dengan tidak memberi ruang pada pribadi lain. Maksudnya adalah hati dan cinta seseorang diberikan hanya pada satu orang yang akan dinikahinya. Karena penuh, ia tidak memberi ruang cinta dan bahkan perasaan untuk pribadi lain. Harapannya hatinya tidak tergoda untuk memiliki dan dimiliki yang lain selain pasangannya. *Ketiga*, keinginan yang **bebas tanpa ada paksaan** dari pihak lain maupun kultur tertentu. Kebebasan seorang dewasa dalam memilih sangat dihargai dalam perkawinan Katolik. Keinginan orang lain bahkan orang yang paling disayang (orang tua) maupun keluarga besar (suku dari kultur tertentu) patut dihormati meskipun bukan yang paling menentukan dalam perkawinan Katolik. Perkawinan yang dipaksakan seperti perjodohan antar orang tua atau dari unsur penghargaan akan kultur, pada zamannya baik namun tidak menjadi jaminan untuk saat ini. Gereja Katolik dalam hal ini tetap memegang prinsip sadar akan pilihannya dan bebas dalam memilih pribadinya namun bertanggung jawab

akan konsekuensinya yakni membangun keluarga yang harmonis.

### **KDRT adalah ancaman keutuhan Rumah Tangga**

KDRT dalam hukum perkawinan adalah hal yang serius; ketidakmampuan seseorang mengemban hidup perkawinan. Hukum sipil melihat KDRT masuk dalam ranah pidana oleh karenanya dapat digugat. Hukum Gereja melihat KDRT sebagai tindakan berat yang dalam tingkat tertentu dapat dikategorikan ketidakmampuan seseorang mengemban hakikat perkawinan dan dapat mengancam jiwa atau keselamatan seseorang. Tindakan emosional yang terjadi satu dua kali tidak begitu saja dipandang sebagai ancaman jiwa. Namun jika tindakan kekerasan itu terjadi berulang-ulang, tidak ada kejelasan kapan berakhir dan efek dari tindakan tersebut membahayakan jiwa, fisik dan psikis, maka masuk dalam kategori ancaman jiwa.

Jika ekspresi emosi seseorang sudah masuk dalam kategori KDRT yang menjadikan seseorang menjadi korban dan jiwanya ada dalam bahaya serta penderitaan yang permanen, maka Gereja akan bersikap melalui kuasa yuridis dan moral untuk menghentikan tindak kekerasan ini demi menyelamatkan jiwa korban dengan harapan si pelaku juga mengalami pertobatan nyata dan tidak akan melakukan tindakan KDRT lagi.

Misi Gereja adalah menyelamatkan jiwa-jiwa (KHK kan. 1752). Gereja membantu orang untuk mendapatkan keselamatan jiwa dan atau menghantar umat beriman sampai pada keselamatan jiwa. KDRT adalah ancaman bagi jiwa. Kekerasan, baik secara verbal maupun fisik, tentu saja tidak dapat dibenarkan. Menjadi baik adalah tugas setiap orang Katolik. Menikah seharusnya menjadi jalan untuk menjadi baik, baik bagi dan bersama pasangannya. Janji perkawinan adalah janji luhur di hadapan Allah untuk menjadi baik bagi pasangan dengan konsekuensi menghindari tindakan menyakiti pasangan.\*\*\*

\*Vikaris Yudisial Keuskupan Bandung

# KDRT : Butuh Penysadaran dan Pendampingan

Kekerasan dalam rumah tangga juga terjadi dalam keluarga-keluarga Katolik. Berikut redaksi KOMUNIKASI menyajikan wawancara dan sharing langsung dengan Pastor Yoyo Yohakim, OSC, Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung.

## **Pastor, secara data apakah ada kejadian KDRT dalam lingkup keluarga-keluarga Katolik?**

Pertama-tama disampaikan, dalam sharing ini saya lebih ke arah pengalaman, praktis dan bukan teori, yaitu pengalaman konseling. Selama melayani, mendampingi konseling perkawinan rupanya ada banyak kasus KDRT yang terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hampir setiap masalah perkawinan yang saya temui adalah masalah KDRT. Pada awalnya, saat membicarakan ini agak berat, namun lama kelamaan toh terungkap. Mungkin dulu kasus KDRT ini begitu tertutup, malu untuk dibicarakan. Namun seiring perkembangan mereka berusaha mulai mencari bantuan pihak lain dengan misalnya melakukan konseling.

Sebelumnya, karena sebuah pasangan tidak tahan dengan kejadian KDRT ini, maka sering menjadi alasan kuat untuk mengajukan pembatalan perkawinan.

## **Apa saja jenis-jenis KDRT dan apa faktor penyebabnya?**

KDRT terjadi dari banyak faktor. Salah satu yang paling umum yaitu faktor ekonomi dalam arti bahwa keluarga tidak dihidupi secara layak atau juga ada pembatasan-pembatasan pasangan tidak boleh bekerja atau dalam soal ekonomi ini berupa penelantaran. Lalu juga terjadi kekerasan fisik, pemukulan bahkan lebih sadis dari itu, dilempar, dicekik, ditendang,



bahkan ada juga terjadi kekerasan seksual. Juga ada kekerasan secara psikis lewat kata-kata, tekanan, ancaman. Jadi jenis dan faktor KDRT ini adalah soal ekonomi berupa penelantaran, kekerasan fisik, psikis dan mental.

## **Sebelumnya Pastor, sebenarnya apakah tema KDRT layak/pantas untuk dimunculkan dan dibicarakan ?**

Ya, memang seharusnya hal, masalah ini diungkap. Maka Gereja dalam arti Komisi Keluarga sudah mulai membahas, memberikan wawasan mengenai hal itu dalam Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) agar pasangan nantinya mengerti akan pentingnya masalah ini. Bahkan diharapkan dalam keluarga pun, orang tua membekali dan mendampingi anaknya dalam soal ini. Karena ternyata kekerasan ini sebetulnya bisa mulai dan terjadi saat



masa pacaran atau disebut kekerasan dalam pacaran. Ada karakter-karakter muncul saat pacaran, misalnya sikap kasar atau menunjukkan sikap kurang baik, tetapi karena alasan cinta seolah itu diabaikan sehingga akan berlanjut setelah pasangan menikah.

**Bagaimana dengan pemahaman mereka atas hakekat perkawinan Katolik ?**

Jika dikaitkan dengan hakekat perkawinan Katolik jelas hal itu sangat bertentangan, karena KDRT itu salah satunya berlawanan dengan hukum kasih. Perkawinan sebagai kesatuan kasih, maka dalam situasi seperti itu tidak tercipta. Di dalamnya itu terdapat dominasi satu terhadap yang lain, tidak ada kesetaraan. Akhirnya hal-hal ini dinyatakan dalam sikap-sikap dan tindakan kekerasan yang berlawanan dengan tujuan perkawinan, kebaikan bersama.

**Jika dikaitkan dengan situasi saat ini, dikala pandemi Covid-19 ini, apakah terlihat ada peningkatan masalah keluarga atau khususnya KDRT ini Pastor ?**

Harus dikatakan bahwa memang pada situasi pandemi ini kasus-kasus itu meningkat, bahkan sangat banyak. Misalnya saja seorang suami yang terkena PHK, sementara secara ekonomi ada tuntutan kebutuhan dari isteri dan anak-anak, hal ini menjadikan emosi dan misalnya terjadi pemukulan. Atau karena seringnya berkontak (bertemu secara fisik) dan dalam situasi sulit terkena PHK

tadi, maka memicu tensi tinggi di antara mereka.

**Dengan demikian Pastor, lalu Gereja atau Komisi keluarga hadir seperti apa?**

Saya sebagai ketua komisi, yang pertama memberikan penyadaran, misalnya webinar dengan mengangkat masalah KDRT ini. Paling tidak dengan memberi penyadaran akan membuat keluarga-keluarga terbuka dan tahu, sehingga berusaha mengatasi. Kedua, memperkuat di KPP, di mana materi KDRT ini juga sekarang ada, dipelajari; dan yang ketiga adalah konseling.

Lalu terpenting yang sedang Komisi lakukan adalah pendampingan kaum muda, khususnya bagaimana mereka dalam masa pacaran. Dimaksudkan agar kaum muda mengenal betul calon suami atau istrinya, baik karakter, sifat, kebiasaan dan apakah akhirnya ia bisa memutuskan untuk menerima atau tidak sebagai pasangan.

**Jika dikaitkan dengan hukum Gereja, lalu apa hukumannya secara Gereja ?**

Jujur saya tidak mengerti masalah hukum Gereja ini. Tetapi justru di sini Gereja berusaha membantu sebaik-baiknya agar rumah tangga itu baik kembali sesuai harapan, artinya KDRT-nya itu berusaha diatasi. Kami menghindarkan agar kejadian atau kasus KDRT ini kemudian berujung atau dibawa Tribunal, karena intinya tidak ada perceraian dalam Gereja Katolik. KDRT bertentangan dengan hakekat dan sifat sakramental perkawinan, atau janji perkawinan : hidup dalam untung dan malang.

**Selama ini apa yang menjadi kesulitan, kekurangan atau tantangan dalam pendampingan atas kasus KDRT ini?**

Yang jelas adanya kekurangterbukaan. Seringkali mereka ini datang dalam keadaan sudah “parah”, sehingga sudah

tercipta luka batin yang demikian dalam. Kalau sudah sampai pada luka batin maka pendampingannya pun harus lebih serius lagi, karena di satu pihak harus mendampingi KDRT-nya dan di lain pihak luka batinnya. Ini memerlukan usaha yang panjang, kerja keras dan tidak mudah.

Keprihatinan yang lain adalah kurangnya pendampingan kaum muda oleh keluarga sendiri dalam menentukan pasangan, sehingga di sana sini terjadi sesuatu masalah yang terlanjur. Bisa dikatakan masa pacaran sekarang itu bergeser dan terkesan dangkal, hanya pada tataran keterbukaan saja. Padahal masa pacaran itu masa untuk mengenal pribadi, karakter dan sebagainya, hingga pada suatu keputusan siap atau tidak hidup bersama orang itu.

### ***Lalu perangkat apa yang dirasa Pastor lebih efektif untuk dijalankan saat ini?***

Pertama, yang perlu disasar adalah pendampingan kaum muda untuk membuka wawasan hidup berkeluarga juga khususnya tentang KDRT ini. Kedua, dalam persiapan perkawinan pun kita harus memberikan wawasan ini. Ketiga, kesadaran-kesadaran dan pendampingan dalam kelompok keluarga muda yang sudah kami bentuk kelompoknya. Kalau pendampingan pada keluarga muda ini bagus, intensif, maka awal KDRT itu segera terdeteksi. Jujur saja pendampingan keluarga muda di keuskupan ini sekarang sedang digalakkan. Selanjutnya biro konseling juga harus kuat. Kita bersyukur bahwa di Keuskupan Bandung para psikolog (Katolik) bersedia dikumpulkan dan memberikan waktunya untuk pelayanan keluarga-keluarga.

### ***Pastor, terakhir, apa biasanya akhir dari “cerita” KDRT yang terjadi pada keluarga Katolik ini?***

Ya semua itu tergantung masalahnya; kalau masalahnya bukan psikis, dampingan dan bantuan yang diberikan bisa bisa membantu pasangan untuk kembali berdamai dan harmonis kembali. Tetapi kalau pada dasarnya itu bawaan psikis atau luka batin dari seseorang, maka itu memerlukan pendampingan yang panjang dan tidak mudah. Namun juga tergantung dari kesediaan orang itu untuk dibantu, kalau tidak mau dibantu, tertutup ya akhirnya terpaksa pisah. Dalam hal ini bukan Gereja memisahkan atau menyarankan perpisahan, melainkan justru mengusahakan sebisa mungkin mereka tetap bersatu, harmonis.

### ***Apa harapan Pastor terhadap situasi KDRT yang dialami umat?***

Saya menggalakkan biro konseling di Keuskupan ini, salah satunya karna kasus-kasus KDRT seperti ini belum banyak terungkap. KDRT bisa jadi seperti gunung es dimana saat ini baru sedikit yang muncul, tampak. Konseling-konseling dimaksudkan agar mereka mulai terbuka dengan keadaan diri atau permasalahan keluarga yang umat alami. Terlebih dalam situasi sulit sekarang ini, kiranya orang semakin memerlukan pendampingan dan penanaman dalam kesulitan.\*\*\*

deBritto

# Pendampingan Gereja bagi Korban KDRT

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terjadi karena beragam persoalan. Yang paling sering dipicu oleh kepribadian masing-masing pasangan dan permasalahan ekonomi (terutama dampak pandemi Covid-19). Permasalahan ekonomi muncul karena penurunan pendapatan, diikuti oleh kurangnya pengertian masing-masing pasangan dan kurangnya komunikasi yang baik. Hal tersebut berujung pada pertikaian terus menerus yang tidak jarang mengarah pada KDRT.

Dampak KDRT sungguh memprihatinkan dan mengerikan. Sungguh mengenaskan mengetahui pasangan yang pada awalnya saling mencintai kini dapat berbalik menjadi sangat tidak menghargai pasangannya sebagai manusia. Kekerasan fisik dan kata-kata yang kasar juga berdampak pada anak-anak. Walaupun anak-anak itu masih belum mengerti, mereka dapat merasakan sakit hati. Apalagi kalau anak-anak itu disuruh memilih atau memihak salah satu dari orang tuanya, situasi tersebut sungguh menyedihkan.

Pada keluarga-keluarga yang retak oleh KDRT, pendampingan dilakukan selalu dengan tujuan mempertahankan perkawinan walaupun peluangnya sangat kecil. Pada prinsipnya, Gereja Katolik tidak mengizinkan adanya perceraian. Gereja percaya, bila perkawinan itu sejak semula dilaksanakan dengan baik dan benar, sifatnya bisa langgeng. Dalam pendampingan tersebut, ada yang boleh dikatakan berhasil; perceraian tidak terjadi karena pasangan memperbaiki diri. Namun ada pula yang tidak berhasil, karena bersikukuh tetap menempuh jalur pengadilan.

Untuk itu, demi menghindari jalur pengadilan yang pastinya membawa kerugian yang lebih besar bagi keluarga, pendampingan pastoral perlu diutamakan dan diupayakan secara maksimal. Secara pastoral, konsultasi perkawinan pertama-tama didampingi oleh pastor paroki masing-masing. Hendaknya para pastor paroki peka dan tanggap apabila ada

permasalahan keluarga di wilayah reksa pastoralnya. Pendekatan pastoral tersebut dilaksanakan dengan cara mengoptimalkan ruang konsultasi keluarga di paroki-paroki.

Lewat pendekatan pastoral, Gereja lewat para gembalanya diharapkan mampu menyentuh hati, memahami penderitaan, keinginan, serta memberikan peneguhan bagi para korban.

Dalam praktiknya, pelayanan kepada korban KDRT bisa diserahkan ke Seksi Keluarga di paroki atau konselor keluarga yang berpengalaman. Psikolog Evi Wiriasugata yang telah lama menjadi konselor dalam menangani kasus KDRT dalam gereja Katolik mengatakan bahwa kekerasan itu bisa dua bentuk, yaitu fisik dan psikologis. “Sepanjang saya terlibat menangani kasus KDRT ini, kasus yang paling banyak muncul ke permukaan adalah kasus yang berkaitan dengan psikologis,” ungkapnya.

Berdasarkan konseling-konseling yang ia layani, kekerasan verbal (ucapan) lebih sering terjadi daripada kekerasan fisik (sikap). Ucapan yang kasar itu sangat menyakiti pasangan dan juga dapat dijadikan barang bukti bila kasusnya sampai kepada pengadilan. Dalam beberapa kasus, kekerasan tidak hanya dilakukan oleh pria terhadap wanita, tapi bisa juga terjadi sebaliknya.

Konselor keluarga di Paroki Santo Laurentius ini mengungkapkan bahwa umat yang melakukan bimbingan konseling kepadanya datang dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung, bahkan ada yang dari luar Keuskupan Bandung dan juga lintas agama. Khusus untuk pasangan lintas agama,



Evi Wiriasugata

Evi hanya mau menangani bila salah satunya beragama Katolik. “Karena dalam memberikan konseling saya tidak hanya memperbaiki hubungan secara horizontal saja tetapi juga secara vertikal dalam hubungan dengan Tuhan,” tandasnya, “kalau keduanya bukan Katolik, untuk hubungan vertikalnya saya takut salah memberikan nasihat.”

Pasangan yang hendak melakukan bimbingan konseling dengan konselor paroki diarahkan untuk membuat jadwal terlebih dahulu. Konseling bisa jadi tidak hanya berlangsung satu kali, tapi berkali-kali sesuai kebutuhan pasangan. Konseling yang kedua dan selanjutnya bisa disepakati jadwalnya sejak konseling yang pertama. Tidak sedikit keluarga yang menjadi lebih harmonis setelah “memanfaatkan” pelayanan konsultasi keluarga di paroki-paroki.

Terlepas dari itu, bisa terjadi pendekatan pastoral tidak memberi jalan keluar sehingga kasus KDRT (yang biasa diikuti dengan perceraian) harus dituntaskan lewat proses pengadilan.

RD. Fabianus Muktiyarso yang saat ini menjabat sebagai Ketua Komisi Keadilan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung menerangkan bahwa Keuskupan Bandung memiliki organ yang dapat membantu para korban KDRT dalam proses pengadilan. Secara khusus yang berkaitan dengan KDRT, ada dua divisi yang menangani, yaitu: Divisi Advokasi dan Hukum serta Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan (SGPP). Pelayanan yang diberikan berupa konsultasi hukum, tidak sampai ke pendampingan di pengadilan. Apabila dalam suatu keluarga terdapat kasus KDRT yang sudah sampai ranah pengadilan KKP melalui divisi SGPP akan melakukan mediasi dan penyelamatan korban. Sementara Divisi Advokasi dan Hukum akan membantu korban KDRT yang dituntut pisah oleh pasangan, sejauh sudah ada panggilan dari pengadilan.

Di atas semua peristiwa itu, penyelamatan jiwa menjadi utama. Jika korban sudah terancam hidupnya, maka korban itu harus segera diselamatkan. Beberapa waktu yang

lalu, ada tempat perlindungan korban di suatu biara. Tempat ini relatif aman karena untuk menjumpai penghuninya perlu izin dari satpam. Dalam beberapa kasus terakhir, belum ada yang sampai perlu diungsikan. Namun, tetap perlu dipikirkan ketersediaan tempat perlindungan bagi para korban.

Tindakan preventif yang telah dilakukan dalam rangka menekan kasus KDRT adalah dengan memberikan penyadaran terkait potensi KDRT dalam Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). Materi bisa berupa contoh-contoh (negatif) yang disampaikan dalam sesi tertentu, misalnya: komunikasi suami istri, ekonomi rumah tangga, psikologi pria dan wanita. Beberapa waktu lalu juga diadakan webinar KDRT kerja sama KKP (SGPP serta Advokasi – Hukum) dan Komkel. Selain itu, SGPP telah beberapa kali mengadakan program webinar tentang penyadaran kekerasan dalam berpacaran. Orang muda perlu diajak menyadari tentang benih-benih kekerasan yang muncul saat berpacaran. Berdasarkan data, kekerasan dalam berpacaran cenderung sama bahkan lebih tinggi dari KDRT.

Kesulitan yang dihadapi KKP adalah keterbatasan sukarelawan yang mau mendampingi korban secara mandiri. Jika kasus yang ditangani cukup banyak, KKP masih kerepotan dalam mendampingi para korban. Selain itu, ada juga kesulitan dalam mencari penerus karena karya ini tidak menarik dan sulit (berhadapan dengan hati dan pikiran yang keras).\*\*\*



RD. Fabianus Muktiyarso



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Pastoral Keluarga Belas Kasih Mengatasi KDRT

Kisah Novel berjudul *Siti Nurbaya* yang ditulis Marah Rusli (1922) menjadi legenda kehidupan berkeluarga, terutama saat ada perkawinan yang berada di luar kehendak yang bersangkutan. Di sana pria atau (terutama) wanita terpaksa untuk hidup berkeluarga entah karena terdesak situasi seperti hutang ayah Siti Nurbaya atau kondisi tertentu seperti perkawinan akibat kehamilan atau karena ada alasan lain. Pada umumnya, mudah-mudahan tidak semua, perkawinan terpaksa semacam ini diliputi dengan kekerasan entah secara fisik ataupun secara psikis. Dalam kisah *Siti Nurbaya*, sang suami, yaitu Datuk Maringgih menekan ayahnya yang berhutang hingga Siti Nurbaya mau menikah dengan Datuk Maringgih demi menyelamatkan ayahnya sekalipun Siti Nurbaya tidak mencintai Datuk Maringgih. Siti Nurbaya dikisahkan menerima tindak kekerasan dari Datuk Maringgih yang menyebabkan Siti Nurbaya bergelimang air mata dan berkubang penderitaan hingga akhirnya wafat dengan mengenaskan, diracun oleh suaminya sendiri.

Untuk menghindari kejadian seperti ini, Gereja Katolik dengan sangat teliti membantu pasangan yang hendak menikah secara Katolik melalui wawancara terdokumentasi tertulis yang disebut penyelidikan kanonik. Imam menyelidiki pasangan yang hendak menikah apakah mereka dengan bebas tanpa paksaan apapun hendak menikah sebagai salah satu syarat utama sahnya perkawinan Katolik. Untuk itulah, kesepakatan yang mengandaikan adanya kebebasan hati tanpa syarat dalam perkawinan Katolik menjadi syarat utama adanya perkawinan Katolik yang tak terceraiakan. “Kesepakatan pihak-pihak

yang dinyatakan secara legitim antara orang-orang yang menurut hukum mampu, membuat perkawinan; kesepakatan itu tidak dapat diganti oleh kuasa manusiawi manapun.” (Kan. 1057 § 1) Karena ada kebebasan (suka sama suka; sayang sama sayang), pasangan saling menyerahkan diri. “Kesepakatan perkawinan adalah tindakan kehendak dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan saling menyerahkan diri dan saling menerima untuk membentuk perkawinan dengan perjanjian yang tak dapat ditarik kembali.” (Kan. 1057 § 2) Di situ sikap saling mencintai membuat pasangan saling menyerahkan diri satu sama lain. Larangan (beda gereja) bisa diberi izin dan halangan (beda agama) bisa diberi dispensasi, sedangkan kesepakatan bebas tak ada dispensasi apapun. Kalau imam yakin bahwa di sana ada kebebasan yang memadai untuk membentuk seluruh persekutuan hidup yang “terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak,” (Kan. 1055 § 1) barulah imam mengabulkan permohonan mereka untuk menikah secara Katolik.

Kalau persiapan perkawinan Katolik itu demikian ketat, diandaikan bahwa pasangan Katolik akan hidup rukun dan damai sejahtera karena dilandasi oleh sikap saling mengasihi satu sama lain demi kebahagiaan pasangan. Dalam perkawinan semacam itu, pasti tak ada kekerasan sekalipun mungkin konflik tak terhindarkan dalam kehidupan keluarga. Nyatanya perkawinan Katolik yang bebas dari paksaan dan dilaksanakan dengan kesepakatan tulus karena saling mengasihi pun bisa dipenuhi berbagai praktik kekerasan entah secara verbal lewat kata-kata, secara

mental lewat keadaan yang menekan perasaan, maupun secara manual dengan menggunakan tangan. Ujung-ujungnya adalah keinginan untuk pisah karena salah satu atau keduanya sudah tak tahan lagi.

Kalau perkawinan yang dilakukan secara bebas dan sepakat saja ternyata rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, bagaimana perkawinan yang dipaksakan tanpa adanya perasaan saling mengasihi satu sama lain. Tentu kemungkinan terjadi kekerasan lebih lagi. Nyatanya masih ada juga perkawinan ala Siti Nurbaya di zaman now ini yang sangat rentan dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Gereja terpanggil untuk memberi perhatian khusus pada kehidupan berkeluarga. Untuk itulah dalam tujuh tahun terakhir, Gereja giat meningkatkan pastoral keluarga. Bapa Suci Fransiskus mengundang Sinode Luar Biasa Para Uskup pada Oktober 2014 dan Sinode Biasa Para Uskup pada Oktober 2015 di Roma dengan tema keluarga yang kemudian membuahkan Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia* (AL, 19 Maret 2016). Keprihatinan tentang keluarga ini disambut oleh KWI dengan mengadakan Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI, November 2015) di Cimacan yang bertemakan: "Keluarga Katolik: Sukacita Injil. Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Masyarakat Indonesia yang Majemuk." Keuskupan Bandung pun sigap memberi fokus pastoral pada keluarga dengan menetapkan Tahun Keluarga selama tiga tahun berturut-turut (2016, 2017, 2018). Semua usaha ini dilakukan guna meningkatkan perhatian dan pelayanan pada keluarga yang membutuhkan pertobatan pastoral kita pada pelayanan keluarga.

Berhadapan dengan keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan untuk mempertahankan kekudusan sakramen perkawinan dan keutuhan keluarga, Gereja terpanggil untuk mencari, menyapa, mendengarkan dan bersehati. Dalam situasi tersebut, "Gereja harus memahami, menyejukkan, dan menerima daripada langsung menyajikan serangkaian aturan yang

hanya menyebabkan orang merasa dihakimi dan ditinggalkan oleh Ibunya sendiri yang dipanggil untuk memperlihatkan belas kasih Allah." (AL 49) "Gereja terpanggil untuk bersama-sama mencari, menyapa, mendengarkan dan bersehati dengan keluarga yang sedang menghadapi tantangan, termasuk mereka yang tidak sanggup mempertahankan nilai-nilai hidup perkawinan dan keluarga. Di sinilah Gereja hadir untuk menampilkan wajah Allah yang murah hati dan berbelas kasih, terutama bagi keluarga yang berada dalam situasi sulit. Dalam kemurahan dan belas kasih Allah, keluarga-keluarga tidak akan mengalami kebuntuan dalam perjalanannya meraih kebahagiaan" (SAGKI 2015, No. 11). Hal ini juga ditegaskan dalam Pokok-Pokok Sinode Para Uskup XIV (Roma, 4-25 Oktober 2015): "Pasangan suami istri yang memiliki kesulitan dalam hubungan mereka harus dapat mengandalkan bantuan dan bimbingan Gereja. Karya pastoral belas kasih berusaha untuk membantu orang-orang memperbaiki dan memulihkan hubungan. ("Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang", Lineamenta Sinode Para Uskup XIV, No. 44)

Pastoral keluarga yang berorientasi pada belas kasih inilah yang kiranya diperlukan dalam membantu mengatasi kekerasan dalam rumah tangga. Kita dapat melibatkan komunitas-komunitas yang secara khusus memusatkan perhatian pada pastoral keluarga seperti ME (*Marriage Encounter*), CFC (*Couple for Christ*), CFM (*Catholic Family Ministry*), dan *Retrouvaille* Indonesia (baru dirintis di Keuskupan Bandung guna menangani keluarga yang berada dalam 'keretakan' atau 'kekerasan'), serta kelompok-kelompok lain dan pasutri berpengalaman yang juga terlibat dalam pastoral keluarga yang bekerja sama dengan Komisi Keluarga. Marilah kita mengatasi kekerasan dalam rumah tangga melalui pastoral keluarga yang berorientasi belas kasih.\*\*\*

*Ut diligatis invicem,  
+ Antonius Subianto B OSC*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Mati Raga

Waktu masih sekolah Rakyat tahun 1940-an dan 1950-an, di desa Jombor Danguran, Klaten, orang-orang Katolik di desa tersebut, yang jumlahnya tak banyak, rajin melakukan apa yang disebut *mati-rogo* atau mematikan tubuh. Biasanya orang-orang tua berpuasa tidak makan, makan sayur saja, makan nasi putih saja, tidak tidur, berdoa panjang, pada hari-hari tertentu. Ibu saya, kalau anak-anaknya sedang menempuh ujian biasanya puasa pada hari itu dan berdoa rosario.

Umat katolik zaman itu amat rajin ke gereja tiap minggu. Kami ke gereja Wedi yang jaraknya sekitar 7 kilometer. Kami berangkat subuh untuk mengikuti misa pukul 6 pagi. Masih setengah ngantuk, saya mengikuti kakek yang membawa obor, sekalipun demikian kaki sering terantuk batu jalanan. Waktu itu zaman revolusi, semua jalanan rusak berat, bahkan beberapa jembatan dirobohkan kaum gerilya atau malah menggali lubang selebar jalan agar patroli Belanda tak bisa lewat.

Kalau ada berita mau ada prosesi di paroki tertentu, umat katolik dimanapun menyempatkan datang. Suatu kali diadakan prosesi Hosti Suci yang dipimpin Uskup Sugijopranoto di gereja Kalasan, dekat candi Kalasan dan candi Sari, kami yang anak-anak datang naik sepeda dan sangat bangga ikut peristiwa penting itu.

Waktu itu terasa sekali hidup di negara Pancasila. Belum muncul

perasaan kami beragama apa dan kamu beragama apa. Orang beragama bebas, saling menghargai. Menonjolkan kekatolikan sama sekali bebas merdeka. Ziarah ke sendang suci (karena banyak orang desa dibaptis di tempat itu) kami lakukan ramai-ramai.

Hidup kerohanian sebagai umat Katolik masih kuat. Tiap sabtu sore kamar-kamar pengakuan dosa selalu penuh antrean yang panjang. Segala usia. Ada pastor pengkhotbah khusus yang banyak penggemarnya. Ada pastor yang memimpin misa, ada pastor yang khusus berkhotbah. Kalau terdengar ada pastor pengkhotbah mau tampil, gereja penuh sesak. Bahkan pernah terjadi khotbah serial, selama beberapa minggu membahas tema yang sama. Hidup katolik menyenangkan.

Kini orang memanjakan raga, bukan mematikan raga. Acara televisi penuh dengan kuliner, mulai dari cara memasak sampai mempropagandakan masakan lewat seorang “pakar kuliner”. Di zaman modern ini, kuliner dijaga jangan sampai merusak raga, yaitu jadi gemuk atau mengidap sakit tertentu. Itulah sebabnya acara televisi juga diimbangi dengan konsultasi kesehatan soal makanan atau gizi. Orang sekarang maunya makan enak namun tetap sehat, umur panjang. Sangat memanjakan raga. Olah spiritualnya terbatas hanya dalam laku ritual belaka, karena memanjakan raga tadi. Untuk apa berpuasa? Pantang makanan tertentu bukan demi

kerohanian tetapi demi kesehatan, umur panjang.

Makan enak tetapi tetap sehat untuk zaman sekarang, dulu puasa dan kurang tidur, banyak berdoa, untuk kesehatan rohaninya. Banyak teman misdinar (laki-laki semua waktu itu) yang ingin jadi “orang suci”. Kami banyak membaca buku-buku tipis yang berisi riwayat para santo dan santa Gereja Katolik.

Tradisi mati raga di Jawa sebenarnya sudah berumur amat panjang setidaknya sudah marak di zaman Hindu-Budha di Jawa. Kalau kita membaca karya-karya sastra dari zaman kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Jawa, banyak pada putera raja atau para bangsawan tinggi yang suka bertapa di dekat hutan. Tujuan mereka adalah menjadi “orang sakti” sebagai raja, panglima, bupati, pendeta bahkan seniman. Sampai zaman para wali di Jawa, dikenal adanya Sunan Punggung, semacam orang sakti dalam seni pertunjukan.

Mati raga bagi mereka adalah menegasikan (menolak) peran raga agar peran rohnya lebih mengemuka. Itulah disebut marga sukma, roh membungkus raga. Karena roh itu energi abstrak dan di luar hukum sebab akibat, tetapi memasuki hukum spontanitas. Ia menjadi sakti, banyak membuat mukjizat bagi orang lain. Patah tulang hanya diraba, sembuh. Hampir mati diberi minum air putih, hidup kembali. Ditusuk keris tidak luka. Ditembak peluru tak mempan. Sekarang hanya dikenal sebagai takhayul, karena terlalu menekankan kesaktian dalam mati raga.

Di kalangan seniman Tari Topeng di Cirebon, masih banyak (dulu) yang melakukan mati raga. Tarian ini ada lima topeng yang harus dimainkan sehari suntuk oleh seorang dalang topeng. Ada yang menceritakan bahwa begitu

penatnya sampai ada yang menari tetapi sedang tidur.

Olah mati raga mereka sangat bervariasi. Mati raga puasa atau pantang sering dilakukan. Ada sehari hanya makan umbi-umbian, lain hari hanya makan sosisir pisang, dan selama seminggu hanya minum air kelapa hijau. Makan umbi berarti makan tumbuhan dalam tanah, pisang tumbuh di atas tanah, dan kelapa yang tumbuh di langit. Rentetan puasa dengan hanya makan tanaman tertentu secara kosmik tadi berarti berarti hanya makan tanaman langit (kelapa hijau), buah pisang (dunia tengah manusia) dan umbi dari dunia bawah, artinya si penari hanya memasukkan ke tubuhnya tanaman langit, bumi dan permukaan bumi, yang memiliki energi kosmik (makrokosmos) sehingga tubuh (mikrokosmos) mengandung daya-daya illahiah makrokosmos. Ia menjadi sakti, bersifat illahiah melalui kosmos semesta ini.

Ada juga yang hanya makan sayuran sehari-hari, makan nasi putih saja (*ngasrep*), tak bicara sehari suntuk (*patigeni*). Makan sayuran saja adalah daun-daunan pohon tinggi (misalnya daun kelor) adalah hanya makan tanaman Langit. Makan pisang saja berarti buah Dunia Tengah manusia. Umbi saja hanya makan buah yang berasal dari Dunia Bawah atau bumi. Jadi dasar dari mati raga masa lalu itu adalah menjadikan tubuh sebagai jagat kecil (mikrokosmos) menyatu dengan jagat besar (makrokosmos) sehingga daya-daya roh ada padanya.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Sekarang Kamu Adalah Terang

*Efesus 5:8-14*

Seorang bijak mengatakan bahwa pada hakikatnya hidup adalah perubahan. Tidak ada kehidupan yang bersifat stabil. Dengan kata lain, hidup manusia adalah peziarah untuk masuk dan keluar dari satu wilayah menuju ke wilayah lain. Tidak jarang bahwa wilayah sebelumnya adalah wilayah yang menjadi wilayah atau zona nyaman baginya. Untuk itu, seseorang harus senantiasa siap, bahkan harus menyiapkan diri supaya tetap mampu untuk terus mengalami perubahan. Perubahan yang diharapkan tentu adalah perubahan dari situasi negatif menuju situasi positif. Rasul Paulus memahami hidup sebagai perubahan berdasarkan pengalaman pertobatan yang dialaminya. Oleh karena pengalaman itu sangat bermakna baginya, Rasul Paulus bermaksud membagikan pengalaman itu kepada setiap orang yang dijumpainya. Ia bahkan tidak berhenti sampai pada titik itu. Ia berharap bahwa pengalaman dapat juga dialami orang-orang yang mengenalnya. Rasul Paulus terus berharap bahwa pengalaman akan dirinya dapat membawa orang pada pengalaman akan Kristus secara personal.

## Dua nasihat

Saat berada di Efesus, Paulus juga mengungkapkan harapannya tersebut. Paulus menunjukkan harapannya itu kepada orang-orang Efesus yang telah menjadi percaya kepada Kristus. Ia mengungkapkan harapannya dalam wujud nasihat. Rasul Paulus menyampaikan dua hal penting dalam

nasihatnya tersebut. *Pertama*, kepada orang-orang Efesus Paulus menyampaikan kenyataan bahwa mereka telah menjadi orang yang percaya kepada Kristus. Untuk itu, mereka harus hidup selaras dengan keyakinan itu (Ef.5:8-10). *Kedua*, dengan kepercayaan itu mereka juga harus bersikap secara tepat terhadap kepercayaan dan kebiasaan lama mereka dengan aneka macam perilaku yang diakibatkannya (Ef.5:11-14).

Dalam nasihatnya yang pertama, Rasul Paulus menjelaskan kepada orang-orang Efesus bahwa mereka telah hidup dalam kehidupan yang baru. Kehidupan baru itu tidak sama dengan kehidupan yang lama, yaitu kehidupan sebelum mereka mengenal Kristus. Titik perbedaan itu terletak pada pertobatan. Menurut Paulus, pertobatan adalah peralihan atau perubahan. Paulus menggambarkan perubahan atau peralihan itu dengan ungkapan 'gelap' dan 'terang'. Dalam kehidupan yang lama, sebelum mengenal Kristus orang-orang Efesus tinggal dalam kegelapan. Setelah mengenal Kristus dengan dinamika pertobatan dan tumbuhnya iman akan Kristus, mereka menjadi terang. Terang ini bukan sembarang terang. Orang-orang yang menjadi percaya akan Kristus ini adalah terang di dalam Tuhan.

Ungkapan terang ini memang mengingatkan orang pada sabda Yesus dalam Injil menurut Matius. “*Kamulah terang dunia*” (Mat.5:14). Dalam perikop tersebut, penginjil Matius menggambarkan bahwa Yesus tidak



berhenti pada titik tersebut. Yesus menghubungkan kata terang ini dengan perbuatan atau tindakan konkret yang harus dilakukan mereka yang adalah terang. “... *hendaknya terangmu bercahaya di depan orang supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah di surga*” (Mat.5:16). Pola yang serupa berlaku bagi 'gelap'. Baik Rasul Paulus maupun penginjil Matius mengaitkan kegelapan dengan perbuatan yang salah atau bahkan dosa. Dalam surat-suratnya yang lain, Rasul Paulus mengungkapkan bahwa kegelapan senantiasa mengarah pada ketidak-tahuan dan kejahatan spiritual atau moral. Wilayah gelap ini berlawanan dengan terang yang senantiasa mengacu atau mengarah kepada pengetahuan dan kebaikan spiritual serta moral.

Supaya orang-orang Efesus ini mengetahui cara atau pola hidup yang selaras dengan semangat sebagai pengikut Kristus itu dan menjadi terang, Paulus menyatakan bahwa mereka harus menguji segala sesuatu yang berkenan di hadapan Allah. Rasul Paulus mengingatkan bahwa Allah berkehendak supaya setiap orang mengasihi sesamanya seperti Allah telah mengasihi mereka. Paulus tidak berhenti sampai pada penyadaran itu. Rasul Paulus juga menyatakan bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus harus mengetahui bagaimana cara mengasihi sesama secara tepat. Yang paling dapat memberitahukan cara tepat untuk mengasihi sesama adalah Roh Kudus. Menurut Paulus, Roh Kudus menjadikan orang beriman sanggup melakukan tindakan kasih tersebut (Rm.8:2-14; Gal.5:16-23).

### **Jatidiri baru**

Jatidiri baru sebagai pengikut Kristus juga memiliki konsekuensi.

Konsekuensinya adalah upaya untuk tidak kembali kepada cara atau pola hidup lama yang tidak selaras dengan kehendak Allah. Dalam ungkapannya sendiri, Paulus mengingatkan supaya mereka yang tertidur segera bangun dan yang berada di antara orang mati supaya segera bangkit. Ungkapan tidur dan mati ini menggambarkan kondisi mereka yang tidak sadar dengan aneka macam situasi hidup yang dihadapinya. Oleh karena tidak sadar, orang-orang semacam ini cenderung tidak tahu tindakan benar yang seharusnya mereka lakukan. Melalui pernyataan ini Rasul Paulus meminta orang-orang tersebut supaya segera sadar akan situasi yang sedang mereka alami, lantas mengambil tindakan yang tepat. Tindakan yang tepat itu dapat mereka ketahui jika mereka membuka diri akan Roh Kudus. Roh Kudus itu akan bercahaya atas mereka sekaligus menolong mereka untuk memancarkan terang-Nya. Terang itu dapat dialami setiap orang dalam wujud kasih.

Kasih nyata dan konkret itu akan nampak seperti terang yang bercahaya dalam kegelapan dunia. Saat terang itu berhadapan dengan kegelapan, semua yang tadinya tersembunyi akan nampak. Hal-hal yang nampak ini menjadi jelas sebagai suatu kesadaran akan realitas yang harus dihadapi. Realitas yang dihadapi itu harus terus mendapat tindakan yang tepat supaya selaras dengan kehendak Allah. Tindakan yang tepat itu adalah perubahan diri atau pertobatan. Hidup yang senantiasa berubah dengan kesadaran akan pertobatan akan membuat orang-orang di sekitar kehidupannya itu bercahaya.\*\*\*

# Menyikapi Situasi Selagi (masih) Pandemi

*Ita Sembiring\**

Basi....!

Ya..., hari gini masih bahas pandemi, menurut sebagian orang mulai basi. Atau mungkin kita pun semua mulai jenuh. Apa mau dikata, pandemi memang masih bercokol di tengah situasi bahkan mungkin sekali di 'dalam' hidup kita. Soal jauh dekatnya memang ada jarak berbeda dari tiap orang. *Yeah...*, ini bukan lagi soal jarak, tapi lebih kepada hal itu nyata. Cara menyikapi tiap orang pun beda. Mulai dari sangat ketat menerapkan protokol kesehatan, paranoid ditambah serba ketakutan, hingga tetap tenang menjalani kehidupan karena hidup memang harus terus bergulir bahkan acuh tak acuh.

Ada atau tidak pandemi di sekitar kita, intinya tiap orang harus bertahan dengan cara sendiri. Tips menghadapi situasi tersebar di segala sumber informasi, entah soal bagaimana menghindari sampai ide berdamai dan bersahabat dengan virus.

*Ups...!* Berdamai dan bersahabat dengan sesuatu yang menakutkan bahkan merenggut hari hari kita? Mengucapkannya saja kurang sedap, apalagi menjalankan. *Hmmmm...* berdamai dengan seseorang yang baru saja melontarkan kalimat menyakitkan saja belum tentu bisa berdamai. Padahal itu baru kalimat lho! Memang melukai hati, tapi ibaratnya tidak semematikan penyakit mengerikan. Itu saja berat!

Selain itu, ajakan berdamai dengan segala yang bertentangan dengan kita bisa dipastikan kerap menimbulkan kontroversial. Tidak saja menyangkut orang yang mengeluarkan ajakan

berdamai tadi, terlebih gejolak amarah dan seteru dengan diri sendiri. Ini justru yang terberat.

Mengajak diri berdamai dengan situasi terkini?

Membiarkan raga tak lagi bisa melakukan kegiatan sama seperti sebelumnya?

Kehilangan pekerjaan, usaha bahkan orang orang terdekat?

Lalu disuruh berdamai sementara kedamaian itu sendiri pun telah terenggut?

Rasanya kalau aku bilang oke.. oke.. aku berdamai... ! Omong kosong kah itu? Semula semua terasa begitu semu saat kuputuskan menjalankan 'perdamaian' ini sebagai salah satu cara menyikapi situasi pandemi yang hingga kini masih menemani. Mulai mencoba meningkatkan imunitas lewat spiritualitas, di mana selama ini tanpa sadar telah lama terenggut sebelum ada pandemi sekalipun.

Betul sekali, sejak pandemi banyak sekali hal terenggut dari kita, termasuk kebebasan dan kepemilikan bersifatnya pribadi sekalipun. Kesehatan saja yang sebelumnya boleh dikatakan tanggung jawab pribadi, sekarang sudah beda. Kesehatan sudah bukan milik perseorangan lagi sebab tiap membahas perihal ini kita sudah harus memperhatikan sekeliling. *Fix* jadi milik bersama sambil saling menjaga tidak menularkan apalagi tertular.

Namun sedikit kilas balik, apakah sebelum pandemi kita tidak kehilangan banyak? Seberapa kita kehilangan waktu kebersamaan, termasuk relasi dengan

teman, keluarga bahkan dengan pencipta dan pemilik raga ini. Semua tertelan begitu saja sebab melebur dalam kesibukan gaya hidup metropolis atas nama sebuah perjuangan hidup.

Dan... benar saja, ketika akhirnya kupilih kata berdamai tadi saat menyikapi situasi ini akhirnya ketemulah kedamaian yang sempat terenggut. Bukan bermaksud sok religius, tapi memang kedamaian secara rohani yang paling terasa jelas saat memutuskan sikap berdamai. Pandemi telah membuat setiap pagi bisa mendapatkan komuni batin mengikuti ibadah Ekaristi termasuk semua ritual rutin bisa dijalani tanpa putus, terlebih di Masa Pra Paskah ini. Tentulah ada perbedaan 'rasa' dalam ibadah *offline* dan *online* tanpa sosialisasi sesama umat ataupun para Imam.

Terasa kosong? Pastinya...!Tapi semua 'rasa' itu bisa terisi penuh lagi manakala aku mencoba memutar cara berpikir yang sederhana.

Oke..., di masa sebelum pandemi mengikuti misa sesuai jadwal tersedia dan bertemu komunitas sama dari minggu ke minggu, bulan, bahkan tahun. Kecuali kalau sedang berlibur atau tengah berada di kota lain pasti bertemu kelompok berbeda. *Tapiiiiiiii...* itu kalau sempat beribadah *Iho* saat sedang tidak berada di wilayah sendiri. Biasanya banyak kendala juga alasan sekedar 'membenarkan' untuk tidak bersekutu. Tapi di masa pandemi dan sulit ini, justru berhasil meningkatkan kualitas dari setiap kegiatan yang dijalani. 'Berkenalan' dengan banyak Imam dari segala penjuru, menikmati arsitektur gereja dari setiap sudut Indonesia. Dan satu lagi... tanpa ada ritual manapun tertinggal sebab jadwal ibadah sudah bukan alasan. Selalu tersedia pilihan waktu. Kita bahkan lebih'dimanjakan'

dengan pilihan mana sesuai waktu kita. Bukan lagi kita yang harus menyesuaikan jadwal pribadi.

Ini baru satu kisah perubahan dari banyak hal yang sudah tidak bisa serupa dengan sebelumnya. Pasti masih sederet perubahan membaik bisa dikisahkan dari situasi pandemi ini seturut bagaimana kita menyikapinya.

Banyak yang terenggut akibat pandemi..

Tapi bukankah sederet berkat pula bertambah bisa kita nikmati..

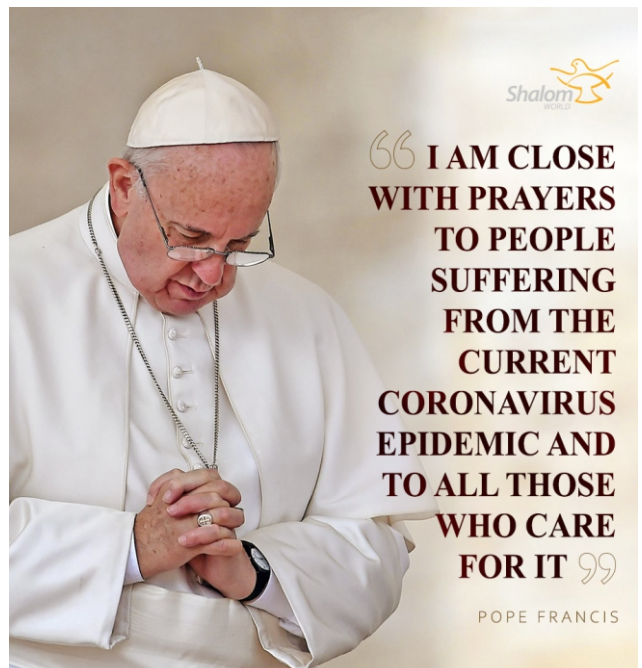
Lalu mau apalagi selain berdamai..

Dan biarkan Tuhan selalu menemani.

Maafkan ini hanya berbagi, tak bermaksud menggurui

*salam cinta penuh suka cita.\*\*\**

*\*Penulis – Pekerja Seni dan Praktisi Pendidikan*



**RP. Riston Situmorang, OSC**  
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Elemen Penting Teks Exsultet

*Exsultet* yang diterjemahkan dengan “bersoraklah” adalah kata pertama dalam kalimat *exsultet iam angélica turba cælórum* yang merupakan bagian dari *praeconium paschale* atau pujian Paskah. Karena kata pertama atau *incipit*-nya adalah *exsultet* maka madah pujian Paskah ini justru lebih dikenal dengan judul *exsultet*. Dalam tradisi liturgi sinagoga Yahudi, *exsultet* dihubungkan dengan ritus penyalaan lilin Paskah pada doa offisi sore.

Menurut Hippolitus dalam *traditio apostolica*, teks pujian Paskah atau *exsultet* sudah masuk dalam Misa Malam Paskah sejak abad II dan dinyanyikan oleh diakon pada abad IV. Akan tetapi, teks *exsultet* tersebut masih sangat bervariasi berdasarkan tempat perayaan liturgi dirayakan dan berdasarkan ritus yang dipakai. *Missale franco-romana* adalah buku misa yang menjadi sumber teks *exsultet* yang kita gunakan pada abad VIII hingga sekarang meskipun teks *exsultet* nya sendiri sudah menyebar sebelum abad IV. Selain itu, ada beberapa buku yang memuat teks *exsultet* dengan kata-kata yang berbeda seperti dalam *missale ambrosiana* abad V, *missale mozarabica* abad VII, *missale gothicum* abad VII, *missale gelasianum vetus* abad VIII, *sacramentarium bergomense* pada akhir abad IX, *missale beneventana* abad XIV, dan lain-lain (bdk. M. Righetti, *Storia Liturgica I*, 329-331).

Pada kesempatan kali ini, kolom liturgi akan membahas teks *exsultet* secara ringkas. Teks *exsultet* terdiri dari tiga elemen penting yakni pada bagian awal yang disebut dengan istilah *invitatio*, berikutnya ada *dialogus et praefatio*, dan yang ketiga adalah *laus paschalis* sebagai bagian utama dari teks *exsultet*.

### **Invitatio**

Elemen penting yang pertama adalah *invitatio* atau ajakan. Ajakan bersorak gembira atas bumi yang bermandikan cahaya sudah

dimulai sejak awal ritus Malam Paskah. Simbol cahaya yang terang benderang menjadi ciri khas bagian pertama dalam Perayaan Malam Paskah. Ritus cahaya dimulai dengan pemberkatan api baru, kemudian dilanjutkan dengan pemberkatan lilin Paskah, perarakan lilin Paskah, dan madah pujian Paskah sebagai puncak dari keseluruhan ritus ini.

Ada empat kata kerja utama yang dipakai untuk mengungkapkan ajakan dalam elemen yang pertama ini yakni *exsultet*, *insonet*, *gáudeat*, dan *laetétur*: para malaikat bersukacita, sangkakala bergema, bumi bergembira, dan Bunda Gereja bersukacita. Setelah itu, diakon atau imam melanjutkan bagian ajakan yang hanya direservasi untuk kaum tertahbis: “*Quaprópter astántes vos, fratres caríssimi, ad tam miram huius sancti lúminis claritátem, una mecum, quæso, Dei omnipoténtis misericórdiam invocáte. Ut, qui me non meis méritis intra Levítarum númerum dignátus est aggregáre, lúminis sui claritátem infúndens, cérei huius laudem implére perficiat*” yang dapat diterjemahkan dengan “Karena itu, saudara-saudari terkasih, seraya menghadap cahaya suci yang mengagumkan ini, marilah bersama saya, memohon kerahiman Allah yang mahakuasa. Semoga Ia, yang telah berkenan memasukkan saya dalam himpunan kaum Lewi tanpa jasa saya sendiri, sudi mencurahkan cahaya-Nya dan membuat saya mampu menyelesaikan pujian untuk lilin Paskah ini”. Bila *exsultet* dibawakan oleh solis yang belum ditahbiskan, bagian ini tidak dinyanyikan.

### **Dialogus et Praefatio**

Elemen penting yang kedua adalah *dialogus et praefatio* atau dialog dan prefasi. Bagian dialog dari teks *exsultet* sama dengan dialog sebelum prefasi dalam Misa yakni I: Tuhan bersamamu, U: Dan bersama rohmu; I: Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan, U: Sudah kami



arahkan; I: Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita, U: Sudah layak dan sepatasnya. Kalau *exsúltet* dibawakan oleh solis yang belum ditahbiskan maka dialog yang pertama dihilangkan. Isi prefasinya adalah pewartaan atas karya Agung Allah yang menyelamatkan umat manusia melalui Yesus Kristus. Dia yang adalah Putra Tunggal-Nya telah melunasi utang Adam kepada Bapa abadi. Dia telah menghapus surat utang dosa lama dengan darah-Nya yang suci.

### **Laus Paschalis**

Elemen penting yang ketiga adalah *laus paschalis* atau pujian Paskah. Bagian ini masih lanjutan dari prefasinya yang dimulai dengan kata-kata “Sebab inilah pesta Paskah, hari Anak Domba sejati dikurbankan, dan Darah-Nya menyucikan pintu rumah umat beriman”. Setelah itu berturut-turut dimensi anamnesis ditampilkan dengan kata-kata *hæc nox est* atau “pada malam ini” sebanyak empat kali: Bapa telah mengantar bani Israel dari Mesir melalui dasar Laut merah yang sudah dikeringkan; Yesus Kristus telah menghalau kegelapan dosa dengan cahaya tiang api; Dia telah mengalahkan kuasa maut dan bangkit sebagai pemenang yang unggul dari kubur-Nya; semua orang yang percaya kepada Kristus dilepaskan dari kedurhakaan dan dosa, dipulihkan kepada rahmat Allah, dan diterima ke dalam Gereja yang kudus.

Pada malam ini, Gereja termasuk kita semua berjaga dalam doa atau *vigilia* dengan merayakan suatu liturgi agung untuk mengenangkan saat-saat Tuhan bangkit dari kematian. Gereja sedang menantikan kedatangan Tuhan kembali. Inilah “induk” dari segala malam penantian atau doa tirakatan. Betapa membahagiakan malam ini sebab kesucian malam ini mengenyahkan kejahatan, membersihkan kesalahan, mengembalikan kesucian kepada orang berdosa dan kegembiraan kepada orang berduka, mengenyahkan kedengkian, mendatangkan kerukunan dan menundukkan keangkuhan.

Demikianlah ketiga elemen penting dalam teks *exsúltet* dijelaskan secara singkat. Sesuai

dengan tradisi tua dalam Gereja, malam ini adalah *vigilia* bagi Tuhan (Kel. 12:42). Seturut nasihat Injil (Luk. 12:35-37), umat beriman dengan membawa lilin bernyala bersikap seperti orang-orang yang menantikan Tuhan agar pada waktu Ia tiba mendapati mereka yang sedang berjaga, Ia akan mengundang mereka duduk bersama pada meja perjamuan-Nya. Seluruh perayaan *Vigilia* Paskah harus dilangsungkan pada malam hari, sedemikian sehingga tidak dimulai sebelum matahari terbenam dan selesai sebelum fajar hari Minggu. Misa *Vigilia*, meskipun dirayakan sebelum tengah malam, adalah Misa Paskah Kebangkitan Tuhan. Siapa saja yang sudah mengambil bagian dalam Misa pada malam ini, ia boleh menerima Komuni lagi pada Misa siang. Imam yang memimpin atau ikut konselebrasi pada Misa malam, boleh memimpin atau ikut konselebrasi lagi pada Misa siang.

Setelah sampai di altar, imam menuju ke tempat duduknya. Ia memberikan lilinnya kepada pelayan, lalu mengisi pedupaan dan memberkatinya seperti pada pembacaan Injil dalam Misa. diakon menghadap imam dan berkata: “Bapa, mohon berkat”. Dan ia mendapat berkat dari imam yang berkata dengan suara lembut: “Semoga Tuhan tinggal di dalam hati dan pada bibirmu, supaya engkau pantas dan sanggupewartakan pujian Paskah: dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”. Diakon menjawab: “Amin”. Ritus berkat ini ditiadakan jika pujian Paskah dimaklumkan oleh orang lain dan bukan diakon. Setelah mendupai buku dan lilin Paskah, diakon memaklumkan pujian sambil berdiri pada ambo, sementara seluruh umat berdiri sambil memegang lilin bernyala. Jika tidak ada diakon, Pujian Paskah dapat dimaklumkan oleh imam sendiri, atau oleh imam konselebran yang lain. Jika sungguh diperlukan solis awam memaklumkan pujian paskah, maka bagian yang direservasi untuk kaum tertahbis dihilangkan.\*\*\*

*Married Encounter Distrik VI Bandung, Keuskupan Bandung*

## Sembuh dari Egoisme



Perayaan Ekaristi Hari Perkawinan Sedunia (**World Married Day**) 2021 Keuskupan Bandung dirayakan di gereja Santo Petrus, Katedral (14/2), pukul 10.00 secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung.

Berdasarkan kebiasaan setiap tahun, **Married Encounter (ME) Distrik VI Bandung** mengadakan prosesi perarakan bagi pasangan suami istri yang telah menikah lebih dari 40 tahun. Berhubung situasi pandemi Covid-19 belum usai, Panitia menayangkan foto-foto para pasangan suami istri tersebut. Dari tayangan virtual, tercatat usia perkawinan tertua (67 Tahun) adalah Sunarko Yo dan Tan Giok Eng. Umat yang mengikuti perayaan secara virtual menjadi saksi Cinta dan Kehadiran Tuhan dalam kehidupan perkawinan para pasangan tersebut. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama didampingi RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal) dan RP Ignatius Eddy Putranto, OSC (Sekretaris Keuskupan).

Dalam homilinya, Mgr. Anton menyampaikan surat gembala Prapaskah 2021. Selain itu, Mgr. Anton berpesan : Kita mensyukuri anugerah perkawinan seperti yang telah ditayangkan sebelum Ekaristi. Allah bukan saja menghendaki, melainkan

memberkati perkawinan itu, sebagai gerbang menuju keluarga, panggilan menuju kekudusan. Sayangnya, hal itu sering rusak dan busuk karena kusta egoisme; mati rasa bahkan mati selamanya karena virus ketidakpedulian dalam keluarga yang menggerogoti komitmen untuk mengasihi dan setia satu sama lain. Marilah dengan rendah hati, datang kepada Yesus untuk ditahirkan dari kusta egoisme dan virus ketidakpedulian dalam keluarga. Jika engkau mau Tuhan, maka engkau dapat memulihkan keluarga kami. Jika engkau mau Tuhan, engkau dapat menyembuhkan kami dari egoisme: mementingkan diri sendiri dan ketidaksetiaan. Semoga Tuhan menjawab : Aku mau, jadilah keluarga kudus, jadilah keluarga bahagia”.

Dalam penutup, Mgr. Anton menyampaikan ucapan selamat dan terima kasih kepada keluarga-keluarga yang telah setia menghidupi kekudusan dan keutuhan perkawinan. Selain itu, ia mengajak agar terus menerus berdoa untuk keluarga-keluarga dalam situasi khusus, kiranya Tuhan memulihkan keluarga-keluarga dan memberkati mereka pula. Ucapan terima kasih disampaikan pula untuk Panitia Penyelenggara Married Encounter serta komunitas keluarga lainnya serta semua petugas yang telah membantu lancarnya kegiatan ini. \*\*\*

Edy Suryatno

# Temu Sapa Komisi

## Temu Sapa Aktivis Sie HAK

Dalam rangka menyapa, menjalin relasi dan memberi semangat kepada para aktivis di paroki-paroki, Komisi HAK (Hubungan Antaragama dan Kepercayaan) mengadakan pertemuan awal tahun 2021. Pada 25 Januari 2021 pertemuan digelar lewat daring (zoom), untuk paroki yang berada di Bandung Timur, Bandung Barat dan Bandung Selatan. Pertemuan ini diikuti 13 orang perwakilan dari paroki-paroki. Pertemuan ini dipimpin dan dampingi oleh Pst. Agustinus Sugiharto OSC, Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung. Kemudian pada 1 Februari 2021, pertemuan untuk Dekanat Priangan dan Pantura, diikuti 16 orang perwakilan paroki dan Pastor YC. Abukasman, OSC sebagai wakli Ketua Komisi HAK.

Selain upaya temu sapa dan dengar cerita, pertemuan ini juga untuk menjelaskan pengumpulan data yang diminta oleh Menteri Agama melalui Dirjen Bimas Katolik tentang kondisi dan suasana kerukunan umat beragama. Data-data yang dimaksud adalah bagaimana permasalahan yang dihadapi dalam proses pendirian tempat ibadat, bagaimana pengaduan dan penanganan masalah serta apa yang sudah dan akan dilakukan oleh masing-masing paroki. Dari komisi juga menyampaikan perihal rencana pembuatan peta hubungan antar umat beragama dan kepercayaan, dimana beberapa data yang diperlukan ini disampaikan lewat *google form* berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan.

## Temu Sapa Orang Muda Katolik (OMK).

Demikian pula, dalam rangka pendampingan berkelanjutan, Komisi Kepemudaan kembali mengadakan acara temu sapa Orang Muda Katolik (OMK). Pertemuan dilaksanakan pada akhir Januari 2021 (23, 24, 30 dan 31) secara daring. Hadir dalam acara temu sapa ini Pastor FX. Wahyu Triwibowo, Ketua Komisi Kepemudaan untuk mendengarkan sharing dan laporan kegiatan OMK di setiap paroki.

Selain Pastor Wahyu dan para pengurus komisi, hadir pula sejumlah aktivis OMK dari lima

dekanat Keuskupan Bandung : 23 OMK dari Dekanat Priangan, 15 dari Bandung Timur, 13 Pantura, 15 Bandung Barat dan 10 OMK dari Bandung Selatan. Pembahasan yang dilakukan adalah sharing apa saja yang sudah dilakukan dan kondisi OMK di paroki saat ini. Hasil dari sharing ini kemudian akan menjadi peta kebutuhan OMK di setiap paroki dan dikumpulkan serta dibahas oleh pengurus Komisi Kepemudaan Keuskupan dan menjadi dasar usulan kegiatan untuk Komkep khususnya unit pendampingan.

## Temu Wicara Komisi Keluarga

Sementara itu Komisi Keluarga menyelenggarakan acara Temu Wicara Komisi Keluarga Keuskupan Bandung dengan tema “*Yuks bikin pertemuan online yang ga garing!*”. Acara ini diselenggarakan secara daring pada Sabtu, 30 Januari 2021.

Ikut serta dalam zoom meeting ini 90 orang perwakilan dari Paroki, para anggota Komisi, dan para aktivis kategorial. Dalam acara dihadirkan pembicara Frans Budi Santika, seorang *trainer* di bidang komunikasi *online*. Ia menyodorkan sebuah bahasan “Bagaimana berani dan kreatif membuat pertemuan virtual, agar dapat memaksimalkan media *online* dalam berpastoral”.

Dalam bahasannya, setelah penyampaian materi, Budi demikian sapaannya mengajak peserta untuk sharing dalam diskusi kelompok. Sharing seputar masukan yang didapat peserta atas materi, sejauh mana membantu dan apa yang akan dilakukan setelah peserta mendapatkan materi ini

Para peserta menanggapi positif acara dan tema ini. Mereka merasa mendapat banyak pengetahuan. Meskipun di komunitas para peserta sering mengadakan kegiatan secara daring, namun sering melupakan hal-hal kecil seperti intonasi penyampaian dan peralatan apa saja yang mendukung kelancaran kegiatan. Maka melalui pembahasan ini mereka menjadi tersadarkan akan hal-hal praktis.\*\*\*

Juju, Britto

RS. Santo Borromeus

## Yakin dan Percaya kepada Tuhan

Bertepatan dengan peringatan penampakan Santa Perawan Maria di Lourdes kepada Bernadette Soubirous, RS Santo Borromeus merayakan Hari Orang Sakit Sedunia Ke-29 pada tanggal 11 Februari 2021 bertempat di Kapel Hati Kudus Yesus Jalan Suryakencana Bandung. Dalam perayaan ini diadakan perayaan Ekaristi yang di pimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan didampingi RP Ignatius Eddy Putranto, OSC.

Pada tahun 2021 ini dikarenakan masih dalam masa pandemi Covid-19 maka ditiadakan pemberkatan atau perminyakan kepada orang sakit seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Hari Orang Sakit Sedunia ke-29 mengambil tema “Hanya satu Gurumu dan Kamu semua adalah Saudara”. Tema ini merupakan pesan Paus Fransiskus yang mengingatkan kepada kita semua, bahwa sebagai anak-anak dari satu Bapa, kita dipanggil untuk menghayati persaudaraan universal.

Dalam homilinya Mgr. Anton mengatakan bahwa Kesembuhan dan mukjizat tak ditentukan oleh agama apapun, tidak ditentukan oleh suku, ras dan golongan apapun. Tuhan menciptakan manusia setara dan sepadan. Maka kita diajak untuk menghadirkan rasa empati kepada orang sakit, tidak hanya supaya mereka dapat mengetahui bahwa Allah itu baik tetapi mereka dapat sungguh-sungguh mengalami kebaikan Allah melalui kesembuhan dan Kesehatan seperti yang dialami Ayub.

“Sebagai bagian dari perwujudan karya gereja, RS Santo Borromeus sebagai instansi yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan selalu berkomitmen untuk memberikan pelayanan secara holistik yang meliputi dimensi fisik, sosial, psikologi dan spiritual”, ungkap dr. Chandra Mulyono, SpS, Direktur Utama RS Santo Borromeus.\*\*\*

Herman



# Tuhan Tidak Membedakan Orang



Mgr. Yohanes Harun Yuwono, Uskup Keuskupan Tanjung Karang, Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Konferensi Wali Gereja Indonesia (Komisi HAK KWI) memimpin peluncuran **Hari Persaudaraan Kemanusiaan Internasional (International Day of Human Fraternity)**, atau disebut IDHF (4/2) melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Tanjung Karang dan disiarkan pula oleh Komisi Komsos Keuskupan se-Indonesia.

Mgr. Harun membuka peluncuran dengan menyapa seluruh warganet secara spiritual dalam keberagaman agama dan budaya sedunia. Dalam pesan pendahuluan, Mgr. Harun mengapresiasi Paus Fransiskus yang telah menandatangani dokumen Persaudaraan Kemanusiaan (Abu Dhabi) saat kunjungan *Ad Limina* (kunjungan Uskup berjumpa Bapak Suci), pada 04/09/2019, Paus Fransiskus bersama Sheikh Ahmad al-Tayeb, Grand Syekh Al Azhar, Kairo, Mesir menandatangani dokumen tersebut di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (UEA). Kunjungan bersejarah ini merupakan peringatan 800 tahun perjumpaan Santo Fransiskus dan Sultan Malik al-Kamil yang mengingatkan kita semua (apa pun agamanya) adalah saudara satu sama lain. “Relasi yang baik telah dilakukan di Indonesia, membangun persaudaraan sejati di Indonesia. Paus Fransiskus menanggapi agar dokumen ini dikatekeskan/disosialisasikan pada semua orang.” Tambahnya.

Dalam pidato sebelum penandatanganan dokumen, Paus Fransiskus menyampaikan bahwa kerukunan bukan hanya sebatas wacana, lebih utama pada sikap memperlakukan orang lain. Perbuatan kekerasan dan sikap kebencian atas nama Tuhan tidak dapat dibenarkan. Untuk itu, pendidikan itu penting. Sedangkan Ahmed menyerukan perlunya Umat Islam melindungi umat Kristen di Timur Tengah. Umat Islam di Barat mendapatkan jaminan hidup berdampingan dan berintegrasi dengan hidup dan menjadi bagian dari bangsa, bukan minoritas. Tidak ada lagi mayoritas dan minoritas.

Inisiatif lahirnya IDHF, berdasarkan inspirasi atas penandatanganan dokumen dua tahun lalu, PBB menetapkan setiap tanggal 4 Februari sebagai IDHF yang akan dimulai pada tahun 2021. Mesir dan UEA mengusulkan terlebih dulu dalam menyepakati perayaan IDHF. Usulan ini diadopsi PBB menjadi perayaan tahunan pada sidang umum PBB (21/12/2020) yang disetujui secara bulat.

Mgr. Harun mengutip dokumen *Fratelli Tutti* (4/10/2020). Ensiklik ini merupakan permenungan lanjutan atas dokumen Abu Dhabi. Salah satu petikannya : Hendaknya agama bukan menjadi sumber kekerasan dan dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Tuhan tidak perlu pembela dari siapapun. Hendaknya kita mengusahakan damai, keadilan dan persaudaraan (FT 285).

Perayaan IDHF dilaksanakan secara virtual di Abu Dhabi, tepat pukul 13.30 GMT (19.30 WIB). Paus Fransiskus, Kardinal Miguel Ángel Ayuso Guixot, MCCJ, *President of the Pontifical Council for Interreligious Dialogue*, Sheikh Ahmad al-Tayeb, Grand Syekh Al Azhar dan António Guterres, Sekretaris Jenderal Persatuan Bangsa-Bangsa mengikuti acara secara virtual yang dimoderatori Mohammed bin Zayed Al Nahyan,

Putera Mahkota Kerajaan UEA sebagai tuan rumah. Pada setiap tahunnya, akan dianugerahkan **Zayed Award**, bagi mereka yang tanpa kenal lelah, menghidupi komitmen dan mempromosikan persaudaraan kemanusiaan. Zayed Award pertama dianugerahkan kepada Paus Fransiskus dan Ahmed Al-Tayeb.

Persaudaraan Kemanusiaan ini pun menghidupi Teologi Pluralitas. Diawali dari refleksi: doa siapakah yang didengarkan dan dikabulkan oleh Tuhan? Apakah Tuhan bahagia mengabulkan doa dengan cara tertentu saja? Bagaimana dengan doa yang dilakukan secara berbeda? Tuhan itu Esa, Allah yang hidup yang menemani dan aktif sejak awal mula. Kitab Suci bersaksi bahwa Tuhan itu Tuhan semua orang, semua bangsa, Tuhan yang mencintai semua manusia.

Dalam konteks Indonesia, para tokoh agama di Indonesia mendapatkan tantangan yang tidak mudah, karena masih maraknya konflik yang menodai kerukunan hidup beragama. Mirisnya, hal tersebut diprovokasi oleh orang-orang yang menamakan dirinya sebagai tokoh agama/masyarakat dan sering dikaitkan dengan agama. Sebagai contoh: pelemparan/perusakan

rumah ibadah, larangan mendirikan rumah ibadah, larangan ucapan selamat, kampanye politik, membela kelakuan buruk agama tertentu, narasi kebencian suku/ etnis, medsos penuh caci maki. Indonesia menjunjung tinggi toleransi di atas dasar Pancasila. Perbedaan dapat dijumpai di manapun. Harmoni menjadi keniscayaan bangsa kita sejak dahulu.

Harapan ke depan, kita dengan hati tulus harus berani berdialog penuh keterbukaan yang jujur dan silaturahmi yang kunjung henti. Bersama dengan orang-orang berkehendak baik, kita mengupayakan aksi nyata kemanusiaan serta terobosan baru bagi orang-orang yang tersingkirkan. Kebersamaan kita masih terhalang karena pandemi. Bila sudah memungkinkan dan aman, kita berharap agar dapat merayakan hari-hari nasional bersama.

Perbedaan itu ungkapan mahakreatif Tuhan yang mahakuasa dan maharim. Tuhan tidak membedakan orang (Kis 10:34) dan kita bersaksi bahwa Allah adalah Kasih (1 Yoh 4:8). Acara ditutup dengan lagu Tuhan Jadikanlah Daku Pembawa Damai (Madah Bakti 460). \*\*\*

Edy Suryatno

## RS. Santo Borromeus

# Pemberkatan Klinik Rawat Jalan



Setelah selesai direnovasi klinik rawat jalan di gedung Yosef Lt. 2 RS Santo Borromeus (RSB) diberkati oleh Pastor YC. Abukasman, OSC pada 15 Februari 2021. Prosesi pemberkatan meliputi Ibadat Sabda dan percikan air suci di setiap klinik praktik dokter, ruang tunggu pasien, ruang administrasi, farmasi, gudang dan semua lorong sekitar klinik.

Dalam pesannya Pastor Abukasman, OSC berharap, di tangan para profesional (dokter, perawat dan pihak yang terlibat) semoga fasilitas yang diberkati ini menjadi sarana kesembuhan dan keselamatan bagi yang membutuhkan. Kuncinya sederhana, yaitu berangkat dari hati dan pikiran bersih, tulus melayani.

Mendukung harapan tersebut, Direktur Utama RSB, dr. Chandra Mulyono, SpS mempercayakan fasilitas kesehatan tersebut kepada seluruh manajemen dan karyawan agar maksimal melayani masyarakat. Dengan fasilitas memadai dan tetap menerapkan protokol kesehatan semoga hal ini menghadirkan kenyamanan bagi para pasien. \*\*\*

Yes Sugimo, Bagian PKRS RS St. Borromeus

# Sesar Lembang, Potensi Bencana di Balik Pesona Panorama



Ancaman (bencana alam) akan menjadi bencana alam kalau masyarakat belum siap ketika ancaman tersebut terjadi. Untuk itu diperlukan usaha-usaha preventif agar masyarakat selamat dan terhindar dari risiko bencana alam. Kegiatan webinar berjudul “Sesar Lembang, Potensi Bencana di Balik Pesona Panorama” menjadi sarana pengabdian Unpar kepada masyarakat, “supaya pesona Lembang dapat sungguh menjadi sumber kebahagiaan bukan sumber bencana,” ungkap Mangadar Situmorang, Ph.D. (Rektor Unpar) dalam sambutannya. Webinar yang diselenggarakan pada *platform Zoom Meeting* ini (19/2) disiarkan pula di kanal Youtube milik Unpar dengan 2.242 pemirsa.

Dimoderatori oleh Pius Suratman Kartasasmita, Ph.D. (Dosen FISIP Unpar), webinar ini diisi oleh narasumber yang pakar di bidangnya. Prof. Paulus Pramono Rahardjo, Ph.D. (Guru Besar Teknik Sipil Unpar) menjadi narasumber pertama yang memberi gambaran umum terkait apa itu Sesar (Lembang) dan ancaman di balik pergerakannya. Dalam kurun waktu satu dekade, gerak Sesar Lembang mengalami percepatan dari 1-2 mm per tahun menjadi 3,5-5 mm per tahun. Ancaman nyata dari gerak sesar tersebut adalah gempa dengan magnitudo sekitar 6,2-6,7 SR. Kerusakan paling berat berpotensi dialami oleh

Kota Cimahi, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat.

Sesar Lembang membentang sejauh 29 km dari Maribaya sampai Cisarua. Menurut data yang diungkap oleh narasumber kedua, Teguh Rahayu, M.Si. (Kepala BMKG Stasiun Geofisika Bandung), belum ada lagi aktivitas yang tinggi dari Sesar Lembang sejak gempa Cisarua 2011 silam. Dalam gempa berkekuatan 3,3 SR tersebut, 384 rumah di Desa Cisarua rusak. Untuk itu Dr. Akhmad Solikhin (Peneliti Kementerian ESDM) selaku narasumber ketiga mengingatkan supaya masyarakat menghindari membangun rumah di atas jalur patahan sesar. Selain itu, perlu juga mendirikan bangunan yang kuat untuk menahan guncangan tanah, terutama bagi warga Bandung Selatan yang tanahnya lebih lunak.

Di samping bangunan yang aman, narasumber keempat, Dr. H. Dani Ramdan (Kepala BPBD Jabar) juga menekankan pentingnya pengetahuan serta budaya tanggap bencana bagi setiap individu dan keluarga. Untuk mengakses informasi seputar ancaman dan mitigasi bencana di suatu wilayah, pemerintah telah menyediakan aplikasi INARISK yang dapat diunduh masyarakat di *Playstore* maupun *Appstore*. Setelah mengenali potensi bencana di sekitar tempat tinggalnya, setiap keluarga didorong untuk memiliki rencana kedaruratannya masing-masing. Didorong pula supaya setiap keluarga memiliki tas siaga bencana yang mudah diakses sesuai jumlah anggota keluarga; isinya: pakaian, dokumen penting, senter, makanan tahan lama, air minum, masker, P3K, uang, peluit, radio portabel, ponsel, dan peralatan mandi.\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

*Wanita Katolik Republik Indonesia*

## Syukuran dengan Berbagi Sembako

Kepengurusan WKRI St. Helena Kuningan Cabang Cigugur periode 2020- 2023 telah berjalan satu tahun. Di tahun-tahun sebelumnya setiap syukur ulang tahun selalu dirayakan misalnya dengan makan bersama para anggota. Namun tahun ini hal itu tidak bisa dilaksanakan karena adanya pandemi. Atas arahan Pembimbing WKRI St Helena, Pastor Andreas Dedi OSC, perayaan di tengah situasi pandemi ini tidak dengan pesta pora, melainkan dengan kegiatan kasih yang kongkrit, bukan hanya dengan kata-kata tapi dengan perbuatan yang nyata. Maka diputuskanlah perayaan ini dengan berbagi sembako.

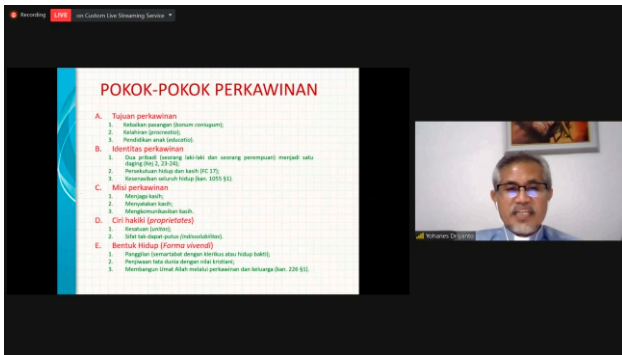
Karena waktunya berdekatan dengan Hari Raya Imlek, maka kegiatan ini diberi tema Syukuran WK St Helena dan Perayaan Imlek 2021. Tidak lupa dimasukkan kue keranjang di antara 13 macam barang sembako yang dibuat. Barang-barang sembako ini diperoleh dari partisipasi ibu-ibu anggota WKRI St Helena sendiri. Sasaran penerima sembako adalah umat di setiap lingkungan yang ada di Stasi Gereja Hati Kudus Yesus Kuningan yang merayakan Imlek atau kurang mampu, serta umat yang terkena atau terdampak covid-19.

Barang-barang sembako tersebut mulai dikumpulkan pada 6 Februari. Setelah dikemas pada 8 Februari sembako tersebut dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Dukungan dan bantuan pastor pembimbing atas kegiatan ini sungguh dirasakan para anggota WKRI St. Helena. Semoga WKRI St Helena bisa menjadi saluran berkat bagi anggota dan semua umat serta semakin bertumbuh dan peka dalam melayani.\*\*\*

*Diana Marlina & Herlina Suganda*



# Anulasi: Solusi Masalah Keluarga?



Tak ada gading yang tak retak, tak ada keluarga yang lepas dari masalah. “Tapi apakah semua masalah keluarga harus diselesaikan dengan anulasi?” Pertanyaan ini disampaikan oleh Dekan Fakultas Filsafat Unpar, Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC, dalam sambutan yang membuka kegiatan webinar berjudul “Anulasi: Solusi Masalah Keluarga?” (26/2). Webinar yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Fakultas Filsafat Unpar tersebut disiarkan secara langsung melalui platform Zoom dan Youtube. Tidak kurang dari 111 partisipan dari berbagai latar belakang dan daerah mengikuti webinar melalui platform Zoom.

Bertindak sebagai moderator dalam webinar ini, Dr. Bartolomeus Samho, S.S., M.Pd. yang merupakan alumni sekaligus dosen di Fakultas Filsafat Unpar. Sementara materi webinar disajikan oleh narasumber tunggal, RD. Yohanes Driyanto, Drs., LJC (Vikaris Yudisial Keuskupan Bogor).

Romo Driyanto membuka sesi penyampaian materi dengan memaparkan pokok-pokok perkawinan dalam agama Katolik. Ciri perkawinan yang sah itu satu dan tak tercerai (unitas et indissolubilitas). Ciri tersebut tidak tercapai kalau pernikahan tidak sah oleh karena syarat-syarat yang tak terpenuhi, yaitu:

bebas dari halangan yang menggagalkan perkawinan, kesepakatan yang bebas-benar-penuh, dan tata perayaan Katolik yang benar. Tidak terpenuhinya salah satu saja dari tiga syarat ini menjadikan pernikahan bermasalah dan memerlukan penanganan.

Sebisa mungkin, Romo Driyanto mendorong supaya permasalahan perkawinan diselesaikan lewat penanganan pastoral daripada penanganan yuridis. Pasangan suami istri yang terkendala syarat perkawinannya bisa berkonsultasi dengan seksi keluarga di parokinya masing-masing untuk kemudian diusahakan rekonsiliasi, arbitrase (penengahan), bahkan konvalidasi (pengesahan perkawinan setelah menyingkirkan halangan yang menggagalkannya). Tapi kalau penanganan pastoral benar-benar tidak memberi jalan keluar atau sama sekali tidak bisa dilakukan, penanganan yuridis menjadi pilihan terakhir yang bisa ditempuh.

Seandainya dalam penyelidikan oleh pengadilan gerejani (*tribunal*) ditemukan adanya halangan pernikahan atau cacat kesepakatan pernikahan, pembatalan pernikahan bisa diajukan (anulasi). Anulasi atau *declaratio nullitatis* adalah pernyataan bahwa suatu perkawinan Katolik tidak ada atau tidak pernah terjadi sejak semula, karena salah satu atau lebih syarat perkawinan tidak terpenuhi. Jadi dalam Gereja Katolik tetap tidak ada perceraian, yang ada hanya pembatalan.\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

# Pos Pelayanan Kemanusiaan GKR



## Daerah Terdampak

Menurut Raditya Jati, 15 kecamatan terdampak tersebut yaitu Kecamatan Rengasdengklok, Telukjambe Barat, Tirtajaya, Pedes, Cikampek, Purwasari, Ciampel, Pangkalan, Klari, Tempuran, Tirtamulya, Jatisari, Rawamerta, Karawang Barat dan Cilamaya Wetan.

## Pos Pelayanan Kemanusiaan Gereja Kristus Raja (GKR) Karawang

Pos pelayanan kemanusiaan yang dibuka di Paroki Kristus Raja Karawang, dikoordinir oleh Pak Untung Sapto selaku Ketua PSE Paroki dengan melibatkan OMK, WKRI Cabang Paroki Karawang, umat dan juga Keluarga Mahasiswa Katolik Universitas Singaperbangsa Karawang.

Selain umat, paroki juga membantu warga di sekitar gereja yang terdampak banjir. Bantuan yang disalurkan berupa makanan siap santap, obat-obatan, vitamin dan tempat untuk mengungsi. "Saya mengatakan kepada umat, Gereja membuka pintu aula, gazebo. Silahkan kalau mau digunakan untuk mengungsi sementara. Halaman parkir luas kalau mau menitipkan kendaraan bisa di halaman gereja," ucap Pst. Aloysius Supandoyo, OSC selaku Pastur Kepala di Paroki Kristus Raja Karawang.

Ibu-ibu dan OMK menyiapkan dapur umum untuk menyediakan makanan siap santap. "Kami menyediakan nasi bungkus sebanyak 300-700 bungkus untuk makan siang dan juga untuk makan sore. Ada juga beberapa umat yang ikut mengungsi di aula ikut membantu," kata Diakon Paulus Juju Junaedi, OSC selaku komandan dapur umum.

Setiap malam, setelah melakukan distribusi bantuan dan kajian dilapangan, tim selalu mengadakan breafing malam untuk

Hujan deras mengakibatkan debit air Sungai Citarum, Cibeet dan beberapa anak sungai di wilayah Kabupaten Karawang dan Bekasi mengalami peningkatan drastis. Akibatnya beberapa daerah mengalami luapan air sungai dan irigasi, beberapa tanggul yang sudah termakan usia pun tidak dapat menahan tekanan air dan akhirnya jebol. Di Kabupaten Karawang, ada sebanyak 28.329 jiwa terdampak banjir akibat jebolnya tanggul sungai Citarum hari Minggu, (21/2/2021).

Jebolnya tanggul Sungai Citarum tak hanya menyebabkan 4 desa di Kabupaten Bekasi terendam banjir, di Kabupaten Karawang, sebanyak 34 desa di 15 kecamatan pun terendam banjir. "Sebanyak 34 desa di 15 kecamatan terdampak banjir. Banjir disebabkan antara lain akibat hujan intensitas tinggi dan luapan Sungai Citarum," ujar Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB, Raditya Jati dalam siaran tertulis BNPB, Jakarta, Minggu (21/2/2021). Pemerintah Kabupaten Karawang sebelumnya telah menetapkan status tanggap darurat bencana banjir terhitung 8-21 Februari 2021.

mereview kegiatan dan membuat perencanaan untuk keesokan hari. “Dibuat bergantian, ada shift. Kalau yang ada waktu pagi sampai sore, nanti gantian dengan mereka yang bisa dari sore sampai malam,” ujar Pak Untung, sapaan akrab untuk Ketua PSE Paroki Kristus Raja Karawang..

### Bantuan Pasca Banjir

Bantuan yang diberikan tidak hanya untuk masa tanggap darurat saja, Pos Pelayanan Kemanusiaan GKR juga menyiapkan beberapa bantuan pendukung pasca banjir berupa peralatan kebersihan. “Setelah banjir, biasanya warga akan membersihkan rumah dari sisa banjir dan lumpur. Ini berat untuk mereka,” ucap Pastor Pandoyo, panggilan akrab pastur Paroki Kristus Raja Karawang. “Slaber kain, slaber karet, ember dan sikat adalah beberapa peralatan yang dibutuhkan untuk membersihkan rumah,” tambah Pak Cornelius R. Witono Ketua Seksi Kepemudaan Paroki Kristus Raja Karawang disela-sela melakukan pembelian barang bantuan untuk paket kebersihan di pasar di bantu Tim Caritas untuk pemilihan jenis barangnya.

### OMK dan KMK

Pos Pelayanan Kemanusiaan GKR tidak terlepas dari keterlibatan orang muda katolik. Meskipun dengan waktu yang terbatas karena harus bekerja atau kuliah atau bersekolah atau mengurus keluarga, mereka

masih menyempatkan waktu mereka untuk ikut terlibat dalam meringankan beban saudara-saudari yang terdampak banjir akibat meluap dan jebolnya tanggul sungai Citarum.

Contohnya Samuel dan Yohana masing-masing perwakilan dari OMK dan KMK, mereka berusaha untuk membantu menyalurkan bantuan kepada para korban disela-sela perkuliahan atau pekerjaannya. Menurut Yohana, dirinya merasa bahagia bisa membantu meringankan derita para korban siapapun mereka tanpa menyebut atau membawa nama gereja. “Selama ini kami tidak pernah mendapat penolakan dari warga, semua bantuan diterima dengan senang hati”, ujar Yohana, mahasiswa Universitas Singaperbangsa, semester VI ini. Sementara Samuel mengatakan bahwa keterlibatannya di dalam posko ini karena menyadari keterbatasan dari segi dana tetapi bisa membantu dari segi tenaga. “Inilah yang memotivasi kami untuk tetap mau membantu Pos Pelayanan GKR”, papar Samuel yang baru saja menyelesaikan perkuliahannya.

Caritas melakukan pendampingan teknis terkait administrasi dan bagaimana menyiapkan paket bantuan agar informasinya dapat digunakan untuk perencanaan di tahap berikutnya setelah masa tanggap darurat selesai.\*\*\*

*Yosep Subay*



**Paroki Santo Theodorus, Sukawarna**

## Siapkan Diri untuk Vaksinasi

Dalam mendukung program pemerintah tentang vaksinasi Covid-19, Paroki Santo Theodorus turut berperan aktif dalam menambah wawasan kepada umat melalui webinar vaksinasi Covid-19 (6/2) melalui aplikasi Zoom.

Webinar ini mengambil tema “Vaksinasi -19: Lindungi Diri, Keluarga dan Masyarakat” yang dimoderatori oleh dr. Dedeh Supanti dan Narasumber dr. Yovita Hartanti dokter spesialis penyakit dalam. “Tujuan diadakan webinar ini adalah supaya menjadi jelas apa manfaat dari vaksinasi Covid-19 ini. Karena ini salah satu upaya dalam mengatasi pandemi”, ungkap Pastor Yohanes Djino Widyasuharjo, OSC Pastor Paroki Santo Theodorus – Sukawarna.

“Tujuan utama dari vaksinasi ini adalah untuk mengurangi transmisi atau penularan Covid-19 dan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid-19 dan juga meningkatkan kekebalan kelompok di masyarakat (*herd immunity*)” tutur dr. Yovita yang juga merupakan Tim Infeksi Khusus RSUP Hasan Sadikin Bandung.

“Saya sendiri sudah divaksin dosis pertama tanggal 26 Januari yang lalu di klinik terdekat dan efek sampingnya hanya pegal di tempat yang disuntik vaksin pada saat itu saja. Jadi jangan takut untuk divaksin“, ucap dr. Dedeh berbagi pengalamannya pada saat divaksin.

Lebih lanjut dr. Yovita menerangkan kenapa vaksin harus dilakukan dua kali karena untuk meningkatkan kadar tubuh. Karena dari hasil pemantauan pada saat pemberian pertama kadar *anti-body* akan turun sehingga harus dilakukan penyuntikan yang kedua supaya respon *anti-body* tersebut menjadi stabil.\*\*\*

Herman





# Emen & Entum



## Respon Banjir



Dalam seminggu terakhir ini, BMKG telah mengeluarkan peringatan dini terkait daerah yang akan terjadi hujan lebat hingga tanggal 7 Februari 2021 di wilayah Indonesia. Jawa Barat menjadi salah satu daerah yang terdampak akibat fenomena la nina.

Akibat dari hujan yang turun hampir tiap hari khususnya di daerah Jawa Barat bagian tengah. Banyak hulu sungai besar di Jawa Barat berada di kawasan tengah dan mengalir menuju daerah utara dan bermuara di Laut Jawa. Dalam seminggu tersebut, penambahan debit air sungai dan beberapa bendungan makin meningkat.

Bahkan beberapa sungai besar seperti Citarum, Cimanuk, Cipunagara, Cibeet, Cilamaya dan Cisanggarung tidak mampu menampung banyaknya debit air yang ada.

Kawasan yang berada di DAS sungai-sungai tersebut akhirnya mengalami luapan aliran air sungai bahkan karena tidak mampu menampung banyaknya air, beberapa tanggul sungai pun akhirnya jebol dan menumpahkan air ke pemukiman masyarakat.

Beberapa daerah yang mengalami dampak banjir adalah Kabupaten Subang, Kabupaten Karawang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Sumedang. Selain banjir ada juga longsor dan rob.

Kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang, menjadi wilayah yang mendapat banyak sorotan karena mengalami banjir bandang akibat jebolnya tanggul sungai Cipunagara di beberapa titik dan melumpuhkan jalur transportasi jalan pantura. Selain itu, Desa Karang Tumaritis Kecamatan Haur Geulis di Kabupaten Indramayu yang letaknya tidak terlalu jauh dari Kecamatan Pamanukan pun kena dampak dari meluapnya sungai Cipunagara.

Lebih dari 20 kecamatan di Kabupaten Indramayu dan Subang mengalami dampak banjir akibat meluapnya kali Cimanuk, Ciasem dan Cipunagara.

Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi yang berada di Kecamatan Pamanukan, Subang yang berada tidak jauh dari perempatan jalur pantura pun tak terhindarkan dari luapan air.

“Aula Paroki Pamanukan dan sekolah Bunda Maria sementara ini tidak bisa digunakan karena kemasukkan banjir dan tidak aman digunakan sebagai tempat

pengungsian seperti yang terjadi tahun 2014. Tahun ini banjirnya lebih besar lagi”, ucap Salomo Marbun, salah satu staff Caritas Bandung yang melakukan kajian di Paroki Pamanukan.

“Gereja St. Petrus Paulus Stasi Losarang pun terendam banjir dan menjungkir balikkan bangku-bangku umat yang ada didalam gereja”, lapor RD. Stefanus Tanto Agustiana langsung dari Stasi Losarang yang berada persis di jalur pantura. Dengan situasi banjir yang meluas di wilayah Kabupaten Indramayu, Romo Tanto, sapaan akrab RD Stefanus Tanto Agustiana, Pastur vikaris di Paroki St. Mikael Indramayu bersama PSE Paroki membangun kerjasama lintas iman dengan Kualisi Perempuan Indonesia Cabang Indramayu untuk mendistribusikan bantuan kepada masyarakat Indramayu yang terdampak banjir.

Hari Jumat, 12 Februari 2021, ketika sebagian warga masyarakat kita merayakan Tahun Baru China, di daerah Blok Cibiuk, Desa Kertawinangun Kecamatan Kandang Haur Kabupaten Indramayu masih terendam banjir karena luapan Kali Perawan dan rob.

Ketua DPRD Kabupaten Indramayu, . H. Syaefudin, SH Romo Tanto, Diakon Tian, dari paroki St. Mikael Indramayu, Romo Gandhi dan Romo Hario dari Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi Pamanukan di damping Budi salah satu umat dari Stasi Maria Bintang Laut Eretan berkolaborasi dengan kelompok Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Indramayu bekerjasama dengan Dompot Dhuafa memberikan semangat bagi warga yang terdampak banjir di sini. Bertempat di Mesjid Jamiatul Ihwan, Blok Cibiuk, Kertawinangun Kandang Haur, Ketua DPRD Kabupaten Indramayu secara simbolis juga memberikan bantuan kepada warga. “Kita semua dari berbagai elemen datang dan ikut membantu. Dari pihak pemerintah, Gereja Katolik Indramayu, Paroki Pamanukan, KPI Indramayu, Dompot Dhuafa dan Caritas Bandung datang untuk membantu para warga di sini. Kita sama-sama *se candak se cekele*. Terima kasih sudah terlibat meringankan penderitaan warga masyarakat di sini”, ucap H. Syaefudin. \*\*\*

@ysubay



# Paus Gunakan Prapaskah 2021 untuk Perbarui Iman Harapan dan Cinta Kita

Cinta bersukacita melihat orang lain tumbuh. Maka, cinta menderita kalau orang lain menderita, kesepian, sakit, tunawisma, dihina atau membutuhkan. Cinta adalah lompatan hati. Cinta membawa kita keluar dari diri sendiri dan menciptakan ikatan berbagi dan persekutuan.

Paus Fransiskus menulis hal itu dalam Pesan Prapaskah berjudul “Prapaskah: Waktu untuk Memperbarui Iman, Harapan dan Cinta” yang dikeluarkan di Basilika Santo Yohanes Lateran, Roma, pada Peringatan Santo Martin dari Tours, 11 November 2020.

Mengutip Fratelli Tutti, 183, Paus menulis, “Cinta sosial' bisa meningkat jadi peradaban cinta, di mana kita semua bisa merasa terpanggil. Dengan dorongan pada universalitas, cinta mampu membangun dunia baru. Cinta bukan sekadar perasaan, tetapi cara terbaik untuk menemukan langkah-langkah pengembangan yang efektif bagi semua orang.”

Selanjutnya Paus menegaskan, cinta adalah karunia yang memberi makna pada hidup kita. “Cinta memungkinkan kita memandang orang yang membutuhkan sebagai anggota keluarga sendiri, sebagai teman, saudara atau saudari. Kalau diberi dengan cinta, jumlah kecil tidak pernah berakhir, tapi menjadi sumber kehidupan dan kebahagiaan,” tulis Paus.

Seperi halnya tempayan berisi tepung dan buli-buli berisi minyak milik janda dari Sarfat, yang mempersembahkan roti kepada nabi Elia (lih. 1 Raja-raja 17: 7-16), dan roti yang diberkati, dipecah-pecah dan diberikan oleh Yesus kepada para murid untuk dibagikan kepada orang banyak (lih. Mrk 6: 30-44), tulis Paus, “demikian pula halnya dengan sedekah kita, baik kecil maupun besar, kalau

dipersembahkan dengan sukacita dan kesederhanaan.”

Mengalami masa Prapaskah dengan cinta, lanjut Paus, berarti peduli kepada orang yang menderita atau yang merasa ditinggalkan dan ketakutan karena pandemi Covid-19. “Di hari-hari ketidakpastian mendalam tentang masa depan ini, marilah kita mengingat Sabda Allah kepada Hamba-Nya, 'Jangan takut, sebab Aku telah menebus engkau' (Yes 43: 1),” ajak Paus yang berharap umat Katolik “dengan kasih mengucapkan kata-kata kepastian dan membantu orang lain menyadari bahwa Allah mengasihi mereka sebagai putra dan putrinya.”

Kembali Paus mengutip (Fratelli Tutti, 187), yang mengatakan, “Hanya pandangan yang diubah oleh kasih yang dapat memungkinkan martabat orang lain diakui dan, konsekuensinya, martabat orang miskin diakui dan dihargai, identitas dan budaya mereka dihormati, dan dengan demikian benar-benar diintegrasikan ke dalam masyarakat.”

Pesan Prapaskah Paus Fransiskus itu dibagi tiga. Selain bagian di atas yang berjudul “Cinta, yang mengikuti jejak Kristus, dalam kepedulian dan belas kasih bagi semua, adalah ungkapan tertinggi dari iman dan harapan kita,” Paus menguraikan tentang “Iman meminta kita menerima kebenaran dan bersaksi tentang kebenaran di hadapan Allah dan semua saudara dan saudari kita” sebagai bagian pertama dan “Harapan sebagai “air hidup” yang memungkinkan kita melanjutkan perjalanan,” sebagai bagian kedua.

Di masa Prapaskah, kata Paus, menerima dan menjalani kebenaran yang diwahyukan dalam Kristus berarti, pertama-tama, membuka hati kita pada Sabda Allah, yang

diteruskan Gereja dari generasi ke generasi. “Kebenaran ini bukan konsep abstrak yang diperuntukkan bagi beberapa orang cerdas terpilih. Sebaliknya, inilah pesan yang kita semua bisa terima dan pahami berkat hikmat hati yang terbuka pada kemuliaan Allah, yang mencintai kita bahkan sebelum kita menyadarinya. Kristus sendiri adalah kebenaran itu. Dengan mengambil kemanusiaan kita, bahkan dalam segala-galanya, Dia telah menjadikan diri-Nya jalan yang menuntun pada kepenuhan hidup.”

Prapaskah adalah waktu untuk percaya, untuk menyambut Allah dalam hidup kita dan mengizinkan Dia “berdiam” di antara kita (lih. Yoh 14:23). Puasa mencakup pembebasan dari semua yang membebani kita - seperti konsumerisme atau kelebihan informasi, apakah benar atau salah - guna membuka pintu hati kita kepada Dia yang datang kepada kita, yang miskin dalam segala hal, namun “penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh 1:14): Anak Allah, Juruselamat kita.

Di masa-masa sulit ini, saat segala sesuatu tampak rapuh dan tak pasti, berbicara tentang harapan mungkin tampak sesumbar. Padahal masa Prapaskah, tegas Paus, justru merupakan musim pengharapan, saat kita kembali kepada Allah yang dengan sabar terus peduli terhadap ciptaan-Nya yang sering kita perlakukan dengan tidak benar (lih. *Laudato Si'*, 32-33; 43-44).

“Santo Paulus mendorong kita menaruh harapan pada rekonsiliasi: 'didamaikan dengan Allah' (2 Kor 5:20). Dengan menerima pengampunan dalam sakramen yang terletak di pusat proses pertobatan, kita pada gilirannya bisa menyebarkan pengampunan kepada orang lain. Setelah menerima pengampunan diri sendiri, kita bisa menawarkannya dengan kesediaan kita masuk dalam dialog penuh perhatian dengan orang lain dan menghibur orang-orang yang mengalami kesedihan dan rasa sakit. Pengampunan Allah, yang juga diberikan



melalui kata-kata dan tindakan kita, memungkinkan kita mengalami Paskah persaudaraan.”

Paus berharap agar di masa Prapaskah ini umat semakin peduli dengan “mengucapkan kata-kata hiburan, kekuatan, penghiburan dan dorongan, bukan kata-kata yang merendahkan, yang menyedihkan, yang membuat marah atau menunjukkan cemoohan” (Fratelli Tutti, 223). Guna memberikan harapan kepada orang lain, kadang-kadang cukup hanya bersikap baik, “bersedia mengesampingkan segala sesuatu demi menunjukkan perhatian, memberikan hadiah senyuman, mengucapkan kata-kata penyemangat, mendengarkan di tengah ketidakpedulian yang sudah umum” (ibid., 224).

Menurut Paus, puasa, doa, sedekah mengungkapkan pertobatan kita. “Jalan kemiskinan dan penyangkalan diri (puasa), kepedulian dan kasih sayang kepada orang miskin (memberi sedekah), dan dialog seperti anak kecil dengan Bapa (doa) membuat kita bisa menjalani hidup dengan iman yang tulus, harapan yang hidup dan cinta yang efektif.\*\*\*

*Paul C. Pati*



**RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.**  
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR

7 Maret 2021

### Minggu Prapaskah III/B

Bacaan: Kel 20:1-17; 1Kor 1:22-25; Yoh 2:13-25

#### ATURAN

Saudara-saudari terkasih,

Di masa pandemi ini, banyak kegiatan dilakukan secara daring. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan ketika kita mengadakan pertemuan virtual adalah *platform* apa yang akan digunakan, misalnya *zoom*, *google meet*, *MS Teams*, dsb. *Link* yang sama pada waktu yang ditetapkan mempertemukan banyak orang untuk suatu kegiatan virtual. Dari ilustrasi sederhana ini, kita tahu bahwa ada pengaturan, ada kesepakatan, ada *link*. Dengan demikian, aturan dan pengaturan itu perlu supaya kita bisa bertemu, supaya kita sampai kepada tujuan, supaya hidup tidak kacau. Meskipun demikian, mungkin ada orang yang tidak suka dengan banyak aturan, tidak suka diatur-aturl; maunya bebas saja. Nah, saya hendak mengatakan justru kebebasan kita menjadi terjamin karena ada aturan atau karena diatur. Selain membuat hidup manusia lebih tertata dan terarah, aturan pun membuat hidup kita lebih bermakna.

Dalam bacaan pertama hari ini, kita mendengarkan mengenai sepuluh perintah Allah yang di dalamnya ada anjuran, ada pula larangan. Semuanya itu dimaksud untuk menjamin kehidupan dan kebebasan manusia. Coba saja kalau tidak ada aturan “jangan membunuh.” Lantas kita bisa membunuh siapa saja tanpa hukuman, demikian pun orang lain dengan bebas boleh membunuh kita. Atau hal lain, “jangan mencuri.” Lantas, kalau tidak ada aturan dan larangan, maka setiap orang mungkin tidak akan memiliki barang kepunyaan

sendiri karena bisa dengan bebas diambil oleh siapa saja tanpa izin, tanpa permisi. Sementara di dalam bacaan Injil kita menemukan kisah di mana Yesus mengusir para pedagang yang sedang berjualan di dalam bait suci. Para pedagang ini sama sekali tidak menghargai aturan yang berlaku, mereka hanya memikirkan keuntungan diri mereka sendiri. Bait suci semestinya atau menurut aturannya sebagai tempat untuk melakukan peribadatan dan tindakan suci lainnya kepada Tuhan, namun para pedagang menggunakannya untuk tujuan lain, yaitu untuk berdagang. Pantas saja Yesus mengusir mereka dan menghamburkan uang penukar mereka. Yesus ingin mengembalikan fungsi bait suci pada aturan yang sebenarnya, yaitu tempat kediaman Allah, tempat di mana Allah disembah dan dimuliakan.

Saudara-saudari terkasih, di masa parapaskah ini hidup kita pun kita atur sedemikian rupa melalui puasa, doa, dan amal. Maksud intinya adalah supaya hidup kita aman, orang lain pun selamat. Teguran-teguran dari teman, keluarga, orang tua, atau siapa saja karena kita abai, sembrono, tak tahu aturan, merupakan kesempatan bagi kita untuk menjadi sadar: barangkali ada sesuatu yang kita lakukan yang tidak sejalan dengan nilai dan norma masyarakat/Gereja/organisasi, sebagaimana Yesus menegur para pedagang untuk tidak menjadikan altar sebagai pasar. Pandemi *COVID-19* ini, di satu segi dapat dimaknai sebagai teguran untuk makin peka pada kehidupan diri sendiri dan kehidupan orang lain. Semoga melalui banyak aturan yang ada di sekitar kita, hidup kita semakin terjamin, semakin bermakna, dan semakin selaras dengan nilai-nilai universal serta semakin senada dengan kehendak Tuhan yang mahakuasa. Sepuluh perintah Allah merupakan

nilai kehidupan yang membebaskan untuk menyelamatkan manusia dari kesewenang-wenangan manusia lain.\*\*\*

14 Maret 2021

Minggu Prapaskah IV/B

Bacaan: 2Taw 36:14-16.19-23; Ef 2:4-10;  
Yoh 3:14-21

**BERSUKACITALAH**

Saudara-saudari terkasih,

Beberapa waktu lalu saya senang sekali melihat para mahasiswa yang akhirnya bisa bertemu langsung dalam suatu acara setelah sekian lama hanya bisa berkomunikasi lewat media virtual oleh karena pandemi yang masih menyelimuti dunia kita. Pertemuan langsung itu tentu saja dalam koridor protokol kesehatan. Mereka kelihatan sangat antusias dan bergembira bisa duduk dan mengobrol secara langsung. Saya senang melihat sukacita mereka. Kita semua masih berharap semoga pandemi covid-19 ini segera bisa teratasi sehingga semakin banyak lagi sukacita yang terpancar.

Beberapa kisah sederhana yang boleh kita renungkan. Ada seorang anak TK yang selalu rindu untuk bertemu dengan idolanya. Sukacitanya begitu personal dan special ketika bertemu langsung dengan sang idola sampai tidak sanggup lagi berkata-kata. Sukacitanya muncul secara alami karena ada di situ, ada bersama dengan sang idola. Sukacitanya tidak membutuhkan kata-kata karena yang ada kedekatan, kehangatan, dan ada bersama di suatu tempat. Seorang bapak sangat *sumringah* ketika pulang dan bertemu dengan istri dan anak-anaknya karena ia baru saja menerima SK sebagai pegawai tetap di sebuah yayasan. Seorang ibu bersorak kegirangan karena telah berhasil membuat kue kesukaannya melalui bantuan tutorial yang ada di *youtube*. Seorang nenek bersukacita dengan mata berbinar ketika bisa menemukan foto bersejarah bersama dengan suaminya saat

diizinkan oleh orangtuanya untuk bertunangan. Dan, ada berbagai bentuk sukacita lain yang dapat kita temukan dalam hidup harian kita: pengalaman sederhana, namun membawa sukacita.

Hari ini, melalui bacaan-bacaan yang kita dengarkan kita diajak untuk bersukacita karena beberapa alasan. Pertama, Allah kita setia mencintai umat-Nya meskipun umat-Nya seringkali berubah setia. Kedua, kasih Allah begitu besar kepada kita. Dalam Injil kita temukan penegasan ini, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Putra-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Ketiga, kita senantiasa diberi kesempatan untuk bertobat sehingga hidup kita bisa senantiasa diperbarui.

Saudara-saudari terkasih, kalau Allah begitu mengasihi dunia, maka hal itu berarti Ia juga mengasihi saya, Ia pun mengasihi saudara dan saudari. Oleh sebab itu, tugas kita pula untuk saling mengasihi. Di masa pandemi ini, wujud kasih itu sangat dibutuhkan. Kisah-kisah sederhana di atas merupakan contoh yang dapat kita renungkan dan bahkan bisa kita praktikan dalam konteks kehidupan kita masing-masing. Mungkin ada suami yang tidak pernah bercerita kepada istri dan anak-anaknya tentang sukacita dalam pekerjaannya. Inilah saatnya. Mungkin ada seorang anak yang sudah lama tidak memberi salam dan kabar kepada orangtuanya yang terpisah, baik oleh karena jarak geografis maupun jarak hati karena pernah salah paham lalu memutuskan untuk “puasa” berkomunikasi dengan orangtuanya. Inilah saatnya, jangan tunda. Barangkali ada anak-anak yang merindukan kehadiran dan keberadaan orangtua mereka secara special dengan mengesampingkan *gadget* yang hampir tidak pernah lepas dari genggamannya dan perhatian mereka. Lakukanlah itu: ambil waktu bersama anak-anak, dan untuk sementara “pantang” *gadget*. Barangkali ada orangtua kita yang membutuhkan teman

bicara. Temani dia! Barangkali ada saudara, sahabat, dan kenalan kita membutuhkan waktu untuk didengarkan. Duduk dan dengarkanlah dia! Itu semua kesempatan bagi kita untuk berbagi kasih dan sukacita. Allah mengasihi dunia, juga melalui kita, melalui saya, melalui ibu dan bapak serta saudara-saudari semua. Tuhan memberkati.\*\*\*

21 Maret 2021

Minggu Prapaskah V/B

Bacaan: Yer 31:31-34; Lbr 5:7-9; Yoh 12:20-33

### UNTUK ITULAH AKU DATANG

Saudara-saudari terkasih,

Ketika merenungkan bacaan Injil hari ini, saya teringat akan kisah yang kadang-kadang muncul dalam canda para pastor ketika bertemu satu sama lain. Kisah ini pun sudah pernah saya sampaikan di beberapa kesempatan lain. Kisah sederhananya kira-kira begini: seorang pastor muda yang ditugaskan di suatu daerah terpencil, datang menemui bapa uskup. Ia menceritakan banyak pengalaman pastoralnya di tengah umat. Ia datang dengan beban berat. Ia mengeluh kepada bapa uskup bahwa umat di parokinya susah diatur, pastoran kurang nyaman, kendaraan seringkali rusak, karyawan seringkali bolos, dan banyak lagi butir-butir keluhan yang membuat si pastor muda ini tidak merasakan sukacita dalam berpastoral. Beban hidupnya terlalu berat. Setelah dia puas menumpahkan segala keluh-kesahnya, bapa uskup lantas mengucapkan suatu kalimat sederhana yang membuat si pastor muda ini, terenyuh: “untuk itu Anda ditahbiskan!”

Yesus sungguh tahu konsekuensi terberat dari perutusan-Nya, yaitu penderitaan dan kehilangan nyawa sebagai manusia. Namun, Ia tidak lari dari misi perutusan, tidak lari dari tanggungjawab, tidak lari dari kehendak Bapa-Nya. Ia tidak minta untuk dibebaskan dari beban penderitaan yang mendera-Nya karena Ia sungguh tahu, seperti yang diungkapkan-

Nya dalam Injil hari ini, “Sekarang jiwa-Ku terharu dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, **sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini.**” Yesus sungguh tahu kepercayaan dan tanggungjawab yang diberikan Bapa kepada-Nya, dan Ia sungguh-sungguh mau melaksanakannya meskipun sangat sulit dan berat.

Saudara-saudari terkasih, bukan hanya Yesus yang memiliki tanggungjawab. Bukan hanya si pastor muda dalam kisah di atas yang berbeban berat. Yesus sungguh sadar akan perutusan-Nya sehingga dengan tegas Ia mengatakan, “untuk itulah Aku datang.” Si pastor muda diingatkan oleh bapa uskupnya bahwa “untuk itulah dia ditahbiskan”, yaitu untuk mencoba menghadapi dan menyelesaikan segala keluhan yang disampaikannya sehingga tidak terus-menerus menjadi masalah. “Untuk itu ia ditahbiskan”, yaitu untuk bersukacita dalam pelayanan. Kita masing-masing memiliki medan penggembalaan, kita masing-masing memiliki perutusan, kita masing-masing memiliki tanggungjawab, bahkan kita masing-masing pun memiliki kesulitan, penderitaan, dan keluh-kesah. Barangkali sebagai orangtua mengeluh anak nakal, anak tidak mau bersekolah, rumah tangga kurang harmonis, dsb. Maka, ungkapan bapa uskup di atas dapat kita terjemahkan dalam kondisi kita masing-masing, misalnya “untuk itulah Anda berumah tangga”, yaitu mendampingi dan mendidik anak-anak, membina keluarga yang harmonis dan sejahtera. Barangkali sebagai mahasiswa ada keluhan: banyak tugas, harus magang, teman kuliah tidak bisa diajak bekerjasama, dosen susah dicari, dsb. Maka, format yang sama dapat kita gunakan, “untuk itulah Anda menjadi mahasiswa.” Pesan dari itu semua adalah kesetiaan pada perutusan. Jangan lari dari tanggungjawab. Kesetiaan kita akan membuahkan hasil, seperti juga janji Bapa: “Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi!”

Semoga dengan menyadari identitas kita, entah sebagai pastor, suster, guru, mahasiswa, dokter, ketua organisasi, pegawai swasta, ibu rumah tangga, pedagang, dsb. kita semakin mampu mengetahui dan melaksanakan sungguh-sungguh peran serta fungsi kita di tengah masyarakat dan di dalam Gereja hingga terjadi transformasi hidup yang lebih baik dan membuka pintu sukacita. Semoga kegigihan dalam perjuangan serta kesetiaan dalam perutusan, kita menghasilkan banyak buah.\*\*\*

**28 Maret 2021**

**Minggu Palma/B**

Bacaan: Yes 50:4-5; Flp 2:6-11; Mrk 14:1-15:47

**DUA PINTU**

Saudara-saudari terkasih,

Hari ini kita merayakan Minggu Palma. Perayaan liturgi hari ini mengajak kita untuk memasuki Pekan Suci bersama dengan Yesus melalui 2 pintu. Pintu pertama ialah pintu kemuliaan. Di sana kita akan menemukan kisah dan pengalaman saat Yesus masuk ke kota Yerusalem yang disambut dengan sorak-sorai dan nyanyian Hosanna. Ia disambut sebagai Raja, keturunan Daud. Daun palma dan ranting-ranting mengayun, pakaian-pakaian dihamparkan di jalan, keledai menjadi tunggangan. Intinya sambutan meriah untuk seorang raja. Pintu kedua ialah pintu penderitaan. Di sana kita akan menemukan kisah dramatis penyaliban Yesus yang penuh kesengsaraan dan berujung pada kematian di salib.

Kedua pintu yang dilalui oleh Yesus mengajak kita untuk merenungkan kehidupan kita sehari-hari. Di saat-saat tertentu kita dipuja-puji, diagungkan, dimuliakan oleh banyak orang di sekitar kita. Namun, di saat lain kita dicibir, diabaikan, dicaci, disengsarakan, bahkan mungkin dikorbankan (disalibkan) untuk suatu kepentingan. Dari pengalaman-pengalaman itu, kita belajar

bahwa penderitaan tidak bisa kita hindari, pengalaman pahit tidak bisa kita elakkan, bahkan pengalaman salib harus kita lalui kalau ingin masuk kembali pada pintu kemuliaan, yaitu kebangkitan.

Pengalaman dan keutamaan yang dapat kita temukan dalam peristiwa Minggu Palma ialah kesabaran, kerendahan hati, dan ketaatan. Yesus sangat sabar sebagaimana terungkap dalam bacaan pertama, “Punggunku kubiarkan dipukuli orang, daguku kuserahkan kepada yang mencabuti janggutku, dan aku tidak memalingkan wajahku dari cercaan dan ludahan.” Yesus pun menunjukkan kerendahan hati-Nya lewat salah satu simbol, yaitu dengan menunggangi seekor keledai, walaupun Ia seorang Raja. Ia menunjukkan kerendahan hati-Nya lewat solidaritas sosial dengan mereka yang kecil, sederhana, dan menderita. Yesus pun taat kepada Bapa dengan meminum cawan penderitaan yang puncaknya mati di atas kayu Salib. Namun, perjuangan-Nya tidak berhenti di salib karena melalui salib hina itu, Ia masuk dalam kubur untuk mengalahkan kegelapan dan kematian; Ia membuka pintu kemuliaan baru, yaitu kebangkitan.

Pengalaman memasuki “dua pintu” mengajak kita untuk setia dalam jalan perutusan kita dengan kesabaran dan kerendahan hati. Pengalaman penderitaan seorang beriman tidak berhenti pada kematian, tidak berhenti pada peristiwa Jumat Agung, tetapi mengarah pada kemuliaan kebangkitan, yaitu Paskah. Kita memohon kepada Tuhan supaya iman kita dikuatkan sehingga tetap setia meskipun banyak kesulitan dan penderitaan, meskipun banyak pengalaman salib yang harus dilalui dalam jalan hidup sebagai murid-Nya.\*\*\*



**Yohanes Cantius Abukasman, OSC**

Vikaris Pastor Paroki St. Petrus  
Katedral Bandung

## Dua Panon Hate

Anging Gusti Nu Mahasuci anu Mahatunggal, nu Nunggal teu gaduh pasangan tur teu papasangan, oge teu rundingan tur nyuhunkeun nasehat ka sing saha bae oge, namung sagala rupi anu diciptakeun ku Mantenna boh manusa boh mahluk-mahluk lianna nu dicipta ku Mantenna sadaya sarwa papasangan. Cobi bae titenan alam jagat raya katut sagala rupi makluk tur tutuwuhan sadaya aya pasangannana.

Ayeuna urang talungtik, titenan kalayan surti anu aya dina diri manusa; sampean dua, panangan dua, soca dua, cepil dua, lambey dua, pangangseu dua. Eta sadaya anggota salira anu katingali ti luar, pon kitu oge anggota salira anu aya di lebet, teu katingali, sadaya oge aya papasangannana. Sadaya ieu teh diciptakeun ku Allah nu Mahakawasa tur Mahatunggal, ngagaduhan maksud anu tangtu kanggo kaluhungan tur kasalametan hirup manusa dina sajeroning napak di alam dunya, janten sarana kanggo ngolah ngokolakeun alam sangkan sampurna bari nyampurnakeun dirina sangkan mangkin saluyu sareng anu Nyiptakeunnana. Kapan manusa teh gambar sareng rupa Allah, numutkeun bahasa agama mah disebutna “Citra Allah”. Janten manusa teh lir ibarat “jirim” Allah di alam dunya ieu. Da Jirim Allah nu sampurna tur saleresna mah Yesus Kristus Panutan urang.

Dina sajeroning nyampurnakeun dirina salaku ciptaan, manusa teh boga hate. Hate teh mangrupa karuhanian manusa, ngabogaan dua panon. Panon nu kahiji nyaeta panon ruhani anu ningali rupi-rupi nu lahiriah nu mintonkeun sareng wujud tina anu teu katingali ku soca lahiriah. Gampangna mah dieceskeun ku bahasa anu langkung sederhana nyaeta ningali hal-hal anu ruhaniah

tina hal-hal anu lahiriah. Numutkeun bahasa deungeun mah di sebatna teh “manifestasi”. Papandang ieu biasana tumuwuh ngaluyu sareng karuhanian dina pangalaman hirup manusa sairing sareng pangalaman dina tingkatan ngajujuk ka Allah anu kagungan cipta. Ieu anu dibenjerbeaskeun perkawis panon hate nu ka hiji. Ari panon hate nu kadua naon?

Panon hate nu kadua nyaeta, panon hate nu ningali yen sagala rupi teh dicaangan ku Cahaya Allah anu Mahatunggal. Mangrupikeun hiji keyakinan iman ka Allah anu nunggal, ngaraoskeun yen sagala rupi anu di ciptakeun, di piara, sareng nangtoskeun sagala rupi nu aya di alam ieu teh nyaeta Allah anu kagungan. Kumargi manusa ningalna Allah, moal rek wani ngagunasika ka mahluk-mahluk, khususna manusa, kalayan sagawayah, nurutkeun karep jeung nafsu sorangan. Ningali tur ngaraoskeun sagala ciptaan teh mangrupikeun hiji katunggalan sareng nu nyiptakeunana anu Mahatunggal. Janten jalma nu gaduh panon hate ka dua, bakal ningali ka Allah nganggo perantawisan ciptaannana. Sagala rupi teh ditingali dina sajeroning Katunggalan.

Hirup jalmi anu ngabogaan panon hate ka dua mah nyaeta jalmi anu geus aya dina tingkatan ruhani nu hirup di sagedengeun Allah, nu tos ningali sagala rupi dina katunggalan, teu ngawiji-wiji, teu ngawilah-wilah, sumawona nimbulkeun pabengkah.

Kanggo dugi ka tingkatan ruhani sapertos eta di dunya ieu, peryogi ngabersihan diri tina sagala sipat kadunyaan sareng mentingkeun diri. Tebih sareng caketna urang dipangumbaraan di dunya ieu, sareng hawa napsu, amarah, sareng napsu mentingkeun diri. Upami masih keneh hirupna kalimpudan

ku kadunyaan tur kawengku ku hawa napsu, pamohalan caket sareng Jalan Katunggulan, malah beuki lami mingkin ngajauhan.

Dina sajeroning ngambah tujuan hirup dina katunggulan anu sampurna, jalanna teh benten sareng jalan alam badag, kadunyaan, eta mah jalan kanggo ngajugjug ngumpulkeun barang, pakaya dunyawiah. Oge ngelmu lain jalanna, sabab ngelmu mah sakadar urang nyaho. Hirup teh teu cukup sakadar loba kanyaho, tur capetang pertentang ngomongkeun elmu, tapi hirupna jauh ti elmuna. Lain oge hirup numutkeun akal, sabab akal mah jalan pikeun ngahontal naon nu dipiharep jeung nu dipikiran. Samalah lain oge ku lamunan, sabab ngalamun mah ngimpi bari euweuh bukti, alias ngahayal.

Tujuan anu peryogi di tempuh tur dijugjug nyaeta ayana kasadaran yen urang teh kosong diri, lain naon-naon bari teu boga naon-naon, teu boga bari teu ngaboga-boga,

sadayana anging Allah Nu Mahakawasa, sareng nya kagungan Mantena sagala teh, sareng tur gumantung ka Mantenna.

Di sagedengeun Mantenna teu aya ukuran tebih atanapi caket, “dibaledog kaliwat, di ciduhan oge teu lamokot”, boro-boro jauh, caket oge teu katoel. Oge teu aya arah kedah kamana, kaler-kidul-kulon-wetanna, teu ka wengku ku rohangan sareng waktu. Margi nya mantenna anu gaduh rohangan sareng waktos, sareng teu ka wengku ku “dimensi”. Teu aya anu sanesna Mung Allah bae. Allah anu Mahaagung, sagala pupujian kagungan Mantenna. Allah nu leber ku ka asih sareng panghampura.

Mangga urang mangpaatkeun waktos puasa sareng pantang ieu kanggo mendakan jalan anu dipikarido ku Mantenna.\*\*\*

*Hatur Wilujeng.  
Abah Abu Tea*

## ANDA INGIN BERPUASA PADA MASA PRAPASKAH INI?

Dalam kata-kata Paus Fransiskus

Puasa dari mengatakan hal-hal menyakitkan,  
gantinya mengatakan kata-kata yang baik.

Puasa dari kesedihan,  
dan jadi penuh syukur.

Puasa dari kemarahan,  
dan jadi penuh kesabaran.

Puasa dari pesimisme,  
dan jadi penuh harapan.

Puasa dari kekhawatiran,  
gantinya menaruh kepercayaan kepada Tuhan.

Puasa dari mengeluh,  
gantinya merenungkan kesahajaan.

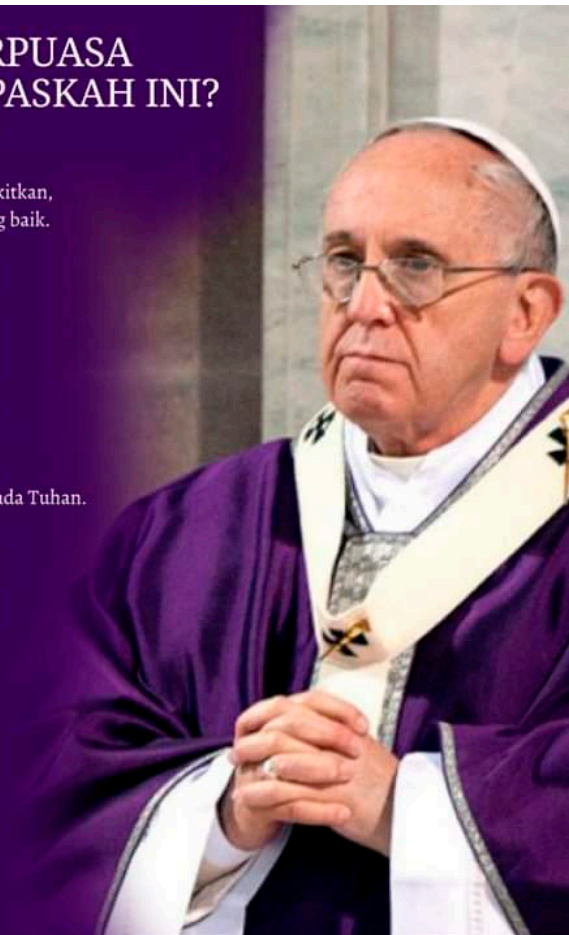
Puasa dari tekanan,  
gantinya penuh doa.

Puasa dari kegetiran,  
penuhi hatimu dengan sukacita.

Puasa dari egoisme,  
dan menjadi penuh belas kasih.

Puasa dari dendam,  
dan menjadi didamaikan.

Puasa dari kata-kata,  
dan menjadi hening.



# Sekuensia Paskah



Hari Raya Paskah adalah puncak liturgi Gereja Katolik sepanjang tahun. Paskah menjadi pesta, hari rayanya hari raya, hari Minggu yang paling agung. Hari-hari Minggu lainnya sepanjang tahun adalah penganan dan kehadiran kembali kurban Paskah. Mengingat posisinya yang begitu luhur, sudah seyogyanya Hari Raya Paskah dirayakan secara meriah.

Selain dengan cara menyanyikan liturginya, kemeriahan Paskah juga ditandai dengan adanya Sekuensia Paskah. Madah yang diawali dengan kalimat *victimae paschali laudes* ini dipercaya pertama kali disusun oleh Wipo dari Burgundi, imam kekaisaran Romawi Conrad II, pada abad ke-11. Pada zaman itu, Gereja memang memiliki tradisi menyanyikan madah (sekuensia) di dalam Misa.

Madah sekuensia termasuk dalam jenis sastra puisi yang tidak diambil langsung dari

Kitab Suci namun memiliki keterkaitan yang erat dengan Kitab Suci, khususnya bacaan Injil yang mengikutinya. Sesuai artinya (*sequence*: rangkaian), sekuensia memang ditempatkan dalam satu rangkaian dengan Bait Pengantar Injil dan Injil dalam suatu Misa. Sekuensia dinyanyikan demi memperdalam penghayatan umat atas pesan Injil yang akan dibacakan kemudian.

Sebelum promulgasi *Missale Romanum* tahun 1570, Gereja memiliki banyak madah sekuensia untuk dinyanyikan di hampir setiap perayaan Ekaristi hari Minggu dan hari raya. Namun setelah *Missale Romanum* 1570, jumlahnya ditetapkan menjadi 4 saja, yaitu: *Victimae Paschali Laudes* (Hari Minggu Paskah), *Veni Sanctae Spiritus* (Hari Raya Pentakosta), *Lauda Sion Salvatorem* (Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus), dan *Dies Irae* (Misa Requiem). Pada tahun 1727, ditambahkan pula sekuensia *Stabat Mater Dolorosa* untuk dinyanyikan dalam hari peringatan Santa Perawan Maria Berdukacita. Pedoman Umum *Missale Romanum* yang dipakai sekarang mewajibkan penggunaan sekuensia hanya pada Hari Minggu Paskah dan Hari Raya Pentakosta.

Sekuensia Paskah dibawakan pada Misa Minggu Paskah, tepatnya sebelum Bait Pengantar Injil dan sesudah Bacaan Kedua. Isi dari Sekuensia Paskah menceritakan tentang pergumulan hidup dan mati yang telah diperdamaikan oleh Kristus, Sang Kurban Paskah yang telah menang atas kematian. Syairnya juga mengetengahkan pengalaman Maria Magdalena yang setelah menemukan kubur kosong dari Kristus yang bangkit, menyatakan, “Kristus harapanku telah bangkit!”\*\*\*

Fr. Moses William Yuwono

# Jangan Biarkan Orang Lain Menjerit dalam Kesakitan



## Pengantar

Bruder Heins Finsensius OSC yang lebih akrab dipanggil Frater Heins telah meninggal dunia pada 8 Februari 2021 yang lalu. Kisah panggilan yang unik serta komitmennya dalam pemberdayaan umat Keuskupan Agats membuat banyak rekan seordonya menitikkan air mata saat Misa Requiem dan pemakaman di Kapel Santa Helena, Pratista, Bandung Barat (10/2). Berikut ini, Redaksi merangkum beberapa kisah inspiratif semasa hidup Br. Heins yang diambil berdasarkan kesaksian RP Efron Lumban Gaol, OSC yang saat ini bertugas di Paroki Salib Suci, Katedral Keuskupan Agats. Salah satu pesan yang berkesan yang pernah disampaikannya: “Jangan

biarkan orang lain menjerit kesakitan atau kelaparan, kalau kita sendiri dapat melakukan sesuatu untuk mereka.”

## Kisah Hidup Singkat

Bruder Heins OSC, lahir di Pelaihari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan pada 31 Oktober 1975. Ia menjalani masa kanak-kanak dan remaja di daerah Pakem, Yogyakarta. Ia masuk novisiat OSC pada 11 Juli 2004, berkaul sementara pada 28 Agustus 2006 dan kaul kekal pada 28 Agustus 2011. Pada 30 April 2014, Provincial dan Dewan OSC saat itu mengabulkan Fr. Heins menjadi seorang bruder dalam Ordo Salib Suci. Sebagai seorang Krosier (*Panggilan untuk anggota Ordo Salib Suci*), ia menjalankan masa skolastikat dengan menempuh Studi filsafat pada 2005-2009 serta menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral (TOP) di Paroki St. Joseph Tebing Tinggi, Keuskupan Agung Medan (2009-2010). Selanjutnya, ia melanjutkan studi teologi S-2 di Fakultas Filsafat Unpar. Ia pernah menjadi bagian dari Tim Pusat Spiritualitas Pratista, melayani di Rumah Retret Pratista pada 2011-2013. Pada 1 Desember 2013, ia mulai tugas perutusan baru di wilayah Pastoral Keuskupan Agats-Asmat Papua, hingga akhir hayatnya pada 8/2/2021. Ia menjadi anggota komisi Keuangan Provinsi Sang Kristus Indonesia mulai 18 Juli 2016. Hati, budi dan energinya diberikan secara tulus bagi umat setempat dalam pemberdayaan sosial ekonomi. Bersama para Krosier dan umat setempat, ia membuka beberapa kios sembako untuk masyarakat, membuat kios suku cadang perahu, membuat perahu, itulah beberapa karya pelayanan yang telah ia lakukan semasa hidupnya.

### Kesaksian Pastor Efron Lumban Gaol OSC

RP. Efron Lumban Gaol, OSC, yang akrab dipanggil Pastor Efron menuturkan bahwa Br. Heins ini pribadi yang unik. Ia seorang pendiam, tidak banyak bicara tetapi banyak kerja. Ia bukan tipe orang yang suka bercerita tetapi bekerja. Ia sosok yang tidak bisa diam. Kalau ia diam, maka seperti mati. Tidak ada gairah hidup. Waktu 24 jam sehari, ia gunakan untuk berpikir tentang pekerjaan dan usaha yang telah dirintisnya. Waktu tidurnya tak lebih dari lima jam sehari. Hidupnya ia berikan untuk selalu berusaha membahagiakan orang lain. Ia selalu berusaha memenuhi kebutuhan para konfraternya. Sebagai contoh, suatu ketika ada konfraternya yang mengeluh karena sakit punggung, kemudian ia membelikan kursi pijat. Kisah lainnya, saat ada konfraternya yang sedang membutuhkan laptop. Ia dengan cepat mencarikan dan membelikan laptop itu. Pastor Efron bertutur bila ia dan para konfrater lainnya merasa dimanjakan, namun di sisi lain kadangkala memanfaatkan kebaikan yang ada pada diri Bruder Heins.

Heins, adalah pribadi yang ingin tampil sebagaimana dirinya sendiri. Ia mengidolakan dua tokoh berdasarkan cara berpikirnya: almarhum RP Yan Sunyata, OSC dan RP Agus Rachmat, OSC. Ia mengidolakan Pastor Yan karena keberaniannya mendobrak batas-batas zona aman dan nyaman. Sementara itu, ia mengidolakan Pastor Agus karena dosen mata kuliah Metafisika. Ia menyukai kuliah ini dan mulai masuk dalam dunia fisika kuantum. Br. Heins merupakan satu-satunya Krosier yang mendalami bidang itu.

Bruder Heins merintis karyanya berangkat dari refleksinya terhadap situasi masyarakat Agats. Ia pribadi yang keras secara positif, namun memiliki kejernihan hati yang terpancar melalui tindakan yang lembut bagi orang lain. Ia mulai tergerak dengan melihat situasi masyarakat yang tertinggal secara ekonomi. Masyarakat

yang hidup susah, membuat dirinya pun gelisah. Ia mulai melakukan pemberdayaan ekonomi dengan membuka beberapa kios sembako dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. Ia pun membeli kayu-kayu lebih tinggi dari harga pasar. Hal tersebut membuat masyarakat setempat merasa dihargai dan diterima. Ia mulai mendidik masyarakat setempat untuk mulai menabung di koperasi simpan pinjam.

Ia berusaha cepat, namun terbatas. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam membantu usaha yang ia rintis membuatnya terhambat. Sepertinya, raganya tidak mampu mengendalikan pikirannya yang jauh melihat ke depan. Ia berusaha mengerjakan sendiri, sembari sesekali para konfrater lainnya membantunya dari hal-hal kecil serta memberikan dukungan kepadanya. Dukungan yang diberikan pimpinan (prior) memberikan peneguhan baginya. RP Gratianus Bobby Harimaipen OSC, sebagai prior, memberi kepercayaan penuh dalam menyemangati Br. Heins. Pastor Bobby sesekali melakukan evaluasi dan mengingatkan beberapa hal yang telah dikerjakan.

Usaha demi usaha telah ia lakukan dengan penuh ketekunan. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ia masih menginginkan karya lain yang belum dapat diwujudkannya. Salah satunya adalah membangun rumah bina untuk anak-anak Asmat dengan jadwal dan pendampingan berpola asrama dengan semangat **Krosier**. Ada banyak mimpi yang ingin ia bagikan agar umat semakin berdaya dan mandiri.

\*\*\*

*Edy Suryatno*

# Tuhan Tak Pernah Ingkar Janji

*Oleh Fr. Moses William Yuwono*

Sekali lagi hujan memaksaku berteduh sebelum target harianku tercapai. Menjadi seorang sarjana musik di tahun 1995 tidak memberi banyak pilihan; di kota seni Yogyakarta sekalipun. Untung urat maluku sudah putus sejak kesenanganku mengamen kala remaja. Aku sudah punya bekal untuk jadi wiraniaga: muka tebal dan suara lantang. Bedanya, kalau aku tidak berhasil menggaet lima pembeli sehari, upahku kurang untuk menghidupi anak dan istri.

Hari ini aku memasuki kampung yang salah. Aku tidak tahu kalau Gondo sudah merambah setiap pintu minggu lalu. Aku hanya kebagian satu; seorang ibu yang tidak ikut *ngerumpi* saat Gondo beraksi. Ibu Sinta butuh sebuah penyedot debu untuk karpetnya yang biasa dipakai pengajian.

Guntur pertama menggelegar saat Bu Sinta menyerahkan uang muka. Seketika aku pasrah, ini mungkin pelanggan yang pertama dan terakhir hari ini.

Atap halte yang tidak jauh dari gapura kampung Rejowinangun menahan hujan demi aku dan katalog jualanku; sekaligus pada saat yang sama, menggodaku untuk menyerah pulang. Sudah lima bus singgah di halte ini, dua di antaranya menjurus ke arah jalan yang melewati kontrakanku.

“Kalau sampai satu bus lagi lewat dan hujan belum berhenti, aku pulang,” tantangku.

Aku kalah dalam tantangan itu. Lengan kiri dan pelipis kusandarkan pada dinding bus yang dingin, dalam sebuah perjalanan yang jauh dari nyaman. Hujan bukan satu-satunya alasan. Masalahku yang sebenarnya ada di balik pintu kontrakanku. Harapanku sepanjang jalan: anakku sudah baik.

\*\*\*

Belum rupanya. Sudah malam keenam demamnya tak kunjung sirna. Selama itu juga istriku cuti kerja. Sementara aku tak seberuntung biasanya. Oh bayi kecilku yang malang, sekarat di tengah keluarga yang melarat.

Tak ada sambutan untuk kepulanganku. Tatapan istriku sama kosongnya denganku. Ia sudah tahu, bukan pertanda baik kalau aku pulang jam segini.

“Besok kontrol lagi loh Pa. Antibiotiknya juga tinggal untuk dua kali lagi,” istriku mengingatkan, “kalau antibiotik kelewat sekali saja dosisnya mesti ulang dari awal lagi.” Yang terakhir ini bukan lagi pengingat melainkan ungkapan keputusasaan. Ia pasti tahu kalau aku sudah kehabisan uang untuk membayar dokter dan menebus antibiotik.

Mulutku bungkam. Tangisku pecah selepas meletakkan tas di pojok ruangan. Aku bahkan tak sanggup melihat mata bayi kecilku yang lemah terpejam memendam derita.

Kalau sampai anakku mati, akulah pembunuhnya! Tangisku semakin menjadi-jadi. Sekarang sambil bersimpuh. Aku kalut. Jadi inilah pengalaman batas; ketika manusia bertemu dengan batasnya, terhimpit oleh keadaan yang tak bisa dikendalikannya. Semua kesempatan sudah tertutup atau lenyap entah ke mana. Siapa mau disalahkan, tidak tahu. Keterbatasan ini menyergap begitu saja.

Sudah banyak air mata membasahi kerah kemeja putihku yang menguning oleh kerja keras yang sia-sia. Kini yang kuingat hanya Tuhan Yang Maha Tak Terbatas. “Tuhan, semoga Engkau memperhitungkan air mataku.” Aku manusia terbatas, kini kata-kataku juga terbatas. Aku sudah banyak berdoa, tapi

ini jelas yang paling sungguh.

“Tuhan, kalau sampai anak ini sembuh, aku akan mempersembahkannya kepada-Mu.”

“Kalau Engkau mau ambil anakku, biarlah Kau ambil dalam keadaan hidup, jangan mati, supaya aku masih bisa mendekapnya di dunia ini.”

Sebisa mungkin aku tidak membuat perjanjian seperti itu dengan Tuhan. Tapi semua usaha dan doa sudah kutempuh. Perjanjian ini adalah nazar terbesar dan terberat yang pernah kuucapkan. Kuserahkan hartaku yang paling berharga: anakku laki-laki yang sulung.


\*\*\*

Tuhan setuju dengan tawaran perjanjian yang kubuat hari itu. Ia telah melakukan bagian-Nya: menyembuhkan anakku. Kini tinggal bagianku: mempersembahkannya. Masalahnya, anakku tumbuh dengan segudang prestasi

gemilang, menjadikannya terlalu berharga untuk dilepaskan. Masalah lainnya, aku tidak tahu seperti apa bentuk persis dari “mempersembahkan anak sulung kepada Tuhan”.

Pukul 10.00 malam di hari ulang tahunnya yang ke-22, antara ragu tapi pasti anakku menyerahkan sepucuk surat. Isinya menyatakan bahwa anakku diterima untuk menempuh pendidikan menjadi Pastor di Seminari Tinggi Fermentum Keuskupan Bandung.

Bagaimana aku tidak terhenyak. Surat penerimaan itu datang tanpa aku tahu kapan anakku ikut seleksinya. Aku kaget betul. Akhirnya setelah 21 tahun, setelah kudidik dan kubesarkan anakku sampai matang, Tuhan menagih bagianku. “Ia ingat untuk selama-lamanya akan perjanjian-Nya” (Mzm. 111:5).\*\*\*



***Adapun Allah, jalan-Nya  
sempurna; janji TUHAN adalah murni;  
Dia menjadi perisai bagi semua orang  
yang berlindung pada-Nya.  
(Mazmur 18:30-31)***

## Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Misa Hari Orang Sakit dirayakan pada 11 September 2021 untuk berdoa dan menguatkan mereka yang sakit, keluarga, dan para pelayan kesehatan. Bapak Uskup memimpin Misa Hari Orang Sakit di Kapel Borromeus, dengan kehadiran umat yang terbatas, bersama dengan para suster, pengurus, direktur, dokter, dan staf rumah sakit Borromeus. Pada Hari Orang Sakit ke-29 tahun ini, Bapak Paus menulis pesan pastoral yang mengajak kita untuk membangun relasi dengan orang lain dengan kepercayaan dan yang akan memandu perawatan orang sakit. Pada masa pandemi kali ini, kita juga diingatkan bahwa sakit dan kerentanan kita membutuhkan kekuatan dari Tuhan dan relasi dengan orang lain.
2. Seperti biasa, setiap tahun Bapak Uskup mengeluarkan Surat Gembala menjelang masa Prapaskah yang dibacakan di seluruh misa di wilayah Keuskupan Bandung sebagai pengganti homili pada 13/14 Februari 2021. Sesuai dengan tema Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2021, dalam Surat Gembala, Bapak Uskup menekankan panggilan kita untuk membangun sikap tobat untuk melawan ketidakpedulian. Sikap tobat adalah wujud kepedulian pada orang lain karena dengan bertobat dan mengakui bahwa kita sakit sehingga perlu berobat, kita menjadi berkat bagi orang lain. Dengan bertobat dan hidup sehat, kita akan lebih efektif dan efisien untuk mewujudkan belarasa dan solidaritas kita, terutama di masa pandemi saat ini.
3. Kita bersyukur atas ulang tahun Bapak Uskup ke-53 pada 14 Februari 2021. Karena situasi pandemi, keuskupan tidak *open house* untuk perayaan ulang tahun ini. Hal ini disadari oleh para imam dan umat demi kebaikan bersama mengatasi penyebaran covid 19. Selamat ulang tahun Bapak Uskup, semoga selalu sehat dan banyak berkat untuk menggembalakan umat Keuskupan Bandung.
4. Pada Minggu 14 Februari, juga dirayakan misa di Katedral dengan intensi khusus berdoa untuk pasangan suami dan istri dalam rangka merayakan Hari Perkawinan Sedunia. Bapak Uskup memimpin perayaan ini. Komunitas Marriage Encounter (ME) mengoordinir misa yang juga disiarkan secara online sehingga pasangan suami istri yang tidak bisa pergi ke gereja bisa mengikuti misa. Lima belas menit sebelum misa, ditayangkan foto-foto pasangan yang merayakan perkawinan di atas 40 tahun. Banyak pasangan menunggu misa ini dan menjadikannya saat untuk bersyukur.
5. Misa Krisma, sehari sebelum Kamis Putih, akan diselenggarakan pada hari Rabu, 31 Maret 2021. Misa Krisma merupakan misa tahunan sebelum Kamis Putih untuk pemberkatan minyak-minyak sakramental (baptis, pengurapan orang sakit, dan krisma) dan juga pembaharuan janji imam bagi para imam. Bapak Uskup akan memimpin upacara misa ini di Katedral yang akan dihadiri oleh hanya para imam yang ada di Keuskupan Bandung. Karena situasi pandemi, misa Krisma ini tidak dihadiri oleh umat dan hanya para imam dan petugas liturgi. Sebelum misa dimulai, Bapak Uskup akan memberikan renungan bagi para imam sebagai persiapan pembaharuan janji imamat.\*\*\*

# Kang Cepot

KANG CEPOT  
 KABARNYA SEKARANG  
 BANYAK PASANGAN KATOLIK  
 BERMASALAH...  
 PERCERAIAN KATOLIK  
 DIAM-DIAM JUGA  
 MENINGKAT...



MUNGKIN BANYAK  
 YANG MENGANGGAP  
 KOMITMEN ATAU  
 JANJI PERKAHWINAN  
 CUMA BASA-BASI!



JANGAN-JANGAN  
 KURSUS PERKAHWINAN  
 CUMA DIANGGAP  
 BASA-BASI?



JANGAN-JANGAN  
 MATERI KURSUSNYA  
 MEMANG SUDAH  
 BASI !!!



HM...  
 KDA  
 BAKU  
 BASI  
 NIH



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Merelakan Yang Harus Pergi

*Sahabat saya (K) suaminya meninggal secara mendadak, serangan jantung saat sedang mengunjungi kerabat di luar kota. Kami menemani K menyambut kedatangan jenazah tersebut. Kejadian tragis itu sudah berlangsung 2 minggu lalu. Tapi sampai hari ini K sangat down bahkan pingsan berkali-kali. Seperti tidak ada gairah hidup, katanya hampa. Saya hanya bisa menenangkan dia tanpa berbicara banyak, takut salah memilih kata-kata. K masih terus menangis dan sulit tidur meskipun mendapat obat dari dokter. Para pengurus kring sudah mengadakan ibadah penghiburan. Kepada kami, K meratap dan mempertanyakan, “Kenapa hidup saya jadi begini? Saya tidak bisa kalau tidak ada bapaknya”.*

*Di saat yang berdekatan, ada pengurus lingkungan yang meninggal karena covid. Kami mengajak K untuk mengunjungi istri almarhum. Barangkali bisa meringankan beban di hatinya karena mendapatkan teman yang bernasib serupa. Tapi K tidak mau, badan lemas tidak berdaya, katanya.*

*Sekarang K malas ketemu orang atau membuka ponsel. Kemarin ada teman yang berkunjung, dia melihat K menangis, lalu menasihati panjang lebar, seperti menguatkan dan bilang “Tenang, harus kuat, semua sudah jalan Tuhan”. Saya rasa seharusnya tidak perlu diucapkan karena wajar secara manusiawi kalau sedih akan menangis dan tidak mungkin disuruh tiba-tiba menjadi kuat.*

*Apa yang sebaiknya kami lakukan saat mendampingi K agar dia bisa menjadi lebih tegar?*

Y

Dear Y sahabat yang berduka, bisa dibayangkan beratnya pukulan hidup yang dialami K. Bersyukur ada sahabat yang setia mendampingi di saat menyesakkan ini. Yang Y usahakan sudah tepat: menemani tanpa

menasihati, mengusahakan untuk dapat obat dari dokter dan mengadakan ibadah penghiburan bersama pengurus kring. Apa lagi yang dapat dilakukan? Secara sederhana ada 2 fase yang dapat membantu memilih pendekatan yang tepat, yaitu: fase kedukaan dan fase penerimaan.

### 1. Fase kedukaan

Saat dia yang berarti dalam kehidupan pergi untuk selamanya, yang ditinggalkan punya penghayatan tersendiri. Orang lain tidak bisa memahami secara tepat, sekalipun orang itu pernah berduka karena kehilangan. Menyadari uniknya pengalaman duka, maka mengajak K untuk bertemu dengan ibu lain yang baru kehilangan suami bukanlah ide yang baik untuk saat ini. Bisa terjadi para ibu ini bukannya memahami kesedihan di dalam dirinya, namun sibuk membandingkan atau menutupi keadaan diri agar sama dengan ekspektasi dari orang lain.

Di masa pandemi ini ada kecenderungan yang memprihatinkan, dimana orang-orang yang meninggal dianggap sebagai hitungan angka-angka saja, malahan ada orang yang menganggap kematian sebagai hal yang lumrah karena “temannya banyak” “orang lain juga mengalami nasib yang sama, malah ada yang lebih berat”. Sebenarnya setiap kematian pasti meninggalkan kerumitan pengalaman duka bagi orang yang mengenalnya. Mungkin muncul rasa tidak percaya, protes, berontak, penyesalan, kesepian, ketakutan, tak berdaya dan lainnya. Aneka perasaan ini perlu disadari, diakui dan diungkapkan secara terbuka, agar tidak menjadi luka yang membebani hati.

Meninggalnya orang terdekat karena Covid-19 akan menimbulkan rasa yang semakin kompleks dan menekan karena berbagai situasi baru yang sulit dipahami. Misalnya: memikirkan saat akhir hidup dalam kesendirian dan kita tidak dapat menemani,

usia yang masih muda belum waktunya meninggal, kepergian yang sangat mendadak, layanan kesehatan yang tidak sesuai harapan sampai berujung pada kematian, penghargaan yang kurang layak saat meninggal, dan pemikiran lainnya, sehingga timbul rasa bersalah, penyesalan dan pedih yang melukai hati.

Tanggapan teman yang menasihati K agar tidak menangis di situasi ini memang kurang tepat, dapat menimbulkan konflik batin. Di saat K merasa sumpek, sesak dan rapuh, harus mendengar ocehan dari orang lain. Reaksi yang kurang empati kalau ada orang sedih malah dinasihati. Yang dibutuhkan orang berduka di situasi ini adalah telinga yang siap mendengar dan hati yang siap menerima sepenuhnya. Bisa ditunjukkan dalam bentuk tindakan dan perkataan: duduk bersama, dengarkan cerita tanpa keinginan untuk menanggapi, biarkan mereka bersedih dan menangis, jangan meremehkan atau menyepelekan perasaan mereka. Perasaan duka ini membutuhkan waktu untuk dapat diterima, dikelola dan ditata. Namun sering kali pihak lain belum siap untuk menjadi pendengar dan berempati.

## 2. Fase Penerimaan

Entah kapan saatnya, setiap orang punya kecepatan yang berbeda-beda untuk memulihkan hati, mencapai kesadaran bahwa yang meninggal tak akan kembali, bahwa hidup akan terus berjalan dan dirinya harus berjuang melewati fase kedukaan. Fase penerimaan biasanya ditandai dengan suasana hati yang lebih stabil, pikiran mulai jernih dan terbuka menerima masukan / ajakan berdiskusi, atau kesediaan beraktivitas. Yang berduka mulai bisa diajak untuk keluar rumah, hadir di pertemuan, merapikan barang-barang peninggalan almarhum, membalas pesan, atau melakukan kegiatan yang disukai, seperti: memasak bersama, menanam pohon, memelihara hewan,

berolahraga, menonton film, dan lainnya.

Menjaga pola hidup sehat seperti: makan – minum dan istirahat yang cukup, menghirup udara segar dan hangatnya sinar matahari di alam terbuka, akan meningkatkan semangat hidup. Proses pemulihan berjalan lebih cepat jika yang berduka mengizinkan orang lain memberikan pertolongan. Saat menutup diri dan memilih jalan sendiri, seseorang hanya mengandalkan pemikirannya sendiri yang belum tentu tepat untuk mengatasi situasi duka. Dibutuhkan kerendahan hati mengakui pentingnya masukan dari orang lain untuk menuju hidup yang lebih baik. Kehadiran orang lain akan membuka sudut pandang baru yang membantu dalam menyikapi hidup dan permasalahan secara proporsional. Ibaratnya kita berkendara, selain menatap ke depan kitapun akan terbantu dengan melihat kaca spion, agar dapat menata arah jalan kendaraan dengan lebih baik.

Di fase penerimaan ini tidak selamanya hidup berjalan lurus. Ada kalanya muncul kenangan buruk. Perlu kesiapan mental jika tiba-tiba rasa tidak nyaman muncul mengingat masalah di masa lalu yang belum selesai (misalnya: saat beres-beres barang ingat pernah dibentak di situasi serupa, pertengkaran terkait barang peninggalan, menemukan pesan mesra dari wanita lain yang belum pernah diceritakan, dan lainnya). Hati yang semula stabil bisa kembali ke fase kedukaan, sehingga perlu ditata kembali untuk tiba di fase penerimaan.

Duka atas kematian dan kepergian merupakan tanda bahwa seseorang yang bermakna pernah hadir di jalan hidup kita, memberi warna dan turut membangun kepribadian kita. Pastinya banyak pembelajaran yang memperkaya hidup untuk lebih baik di masa depan. Mari bersyukur kita boleh mengenalnya dan kita percaya ia tetap menemani di setiap langkah kehidupan.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***

# Gereja Katolik Cigugur: Dinamika Historis Paroki Kristus Raja (1964/65-2014/15)



Pengarang : C. Iman Sukmana  
 Tahun Terbit : 2018  
 Penerbit : Kanisius  
 ISBN : 978-979-21-4186-3  
 Tebal Buku : xxxix + 535 hal.  
 Ukuran Buku : 25x145x205 mm

“Peristiwa Cigugur” yang menandai masuknya ribuan pengikut Agama Djawa Sunda (ADS) ke Gereja Katolik merupakan warisan yang berharga bagi Keuskupan Bandung. Tanpa peristiwa tersebut, barangkali keuskupan ini akan kehilangan kontak dengan budaya setempat: budaya Sunda. Sejak itu Keuskupan Bandung memiliki umat berbudaya Sunda di Cigugur dan tempat-tempat lain di mana warga eks-ADS berada (Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Bandung, Subang, dan tempat lainnya).

Peristiwa yang terjadi pada tahun 1964 tersebut bisa dikatakan kompleks; baik sebelum apalagi sesudahnya. Selain ancaman pembubaran dari pemerintah, pendiri ADS (Pangeran Madrais) pernah mendapat wahyu yang berbunyi: Esok di kemudian hari engkau akan berlingung di bawah camara bodas atau cemara putih yang akan menata alam dunia. Cemara putih inilah yang kemudian ditafsirkan sebagai Kristus.

Beragam gejolak juga mewarnai perjalanan Gereja Katolik Cigugur pasca Peristiwa Cigugur. Ada konflik internal yang dipicu tumpang tindih penggunaan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal (dulunya gedung pusat ADS) sebagai gedung gereja. Konflik tersebut memicu beberapa keluarga pindah dari Katolik ke Gereja Kristen Pasundan sehingga menyulut konflik baru antara Gereja Katolik dan GKP.

Pengarang yang merupakan dosen di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya menjabarkan peristiwa demi peristiwa secara lengkap dan jelas, diikuti dengan refleksi yang terkait. Roh Kudus sungguh berkarya dalam perjalanan Gereja Katolik Cigugur. Situasi Gereja Katolik Cigugur yang adem seperti saat ini adalah buah perjuangan yang berat selama lebih dari 50 tahun. Meski ditulis dengan tata penulisan ilmiah, buku ini tetap menarik dan mengundang pembaca untuk terus menguak sejarah iman Gereja Katolik Cigugur lembar demi lembar.\*\*\*

*Fr. Moses William Yuwono*



**RD. Vincentius Dwi Sumarno**

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung

# Semakin Beriman, Semakin Solider (Bag.2)

*(Tema APP 2021 Keuskupan Bandung)*

Setiap peristiwa hidup selalu memberi hikmah dan tidak ada peristiwa yang selalu persis sama meski dalam aktivitas yang sama dari waktu ke waktu. Kita diajak untuk terus menerus menemukan 'tanda' dalam hidup harian kita, di mana Allah selalu menganugerahkan rahmat kebaruan tidak hanya melalui peristiwa besar, tetapi juga hal-hal kecil yang kadangkala dianggap remeh temeh. Pandemi covid 19 adalah tanda besar yang membawa umat manusia mengalami 'new normal' sehingga banyak dinamika hidup manusia mengalami perubahan dan pergeseran. Pertanyaannya: siapkah kita? Kita harus siap menghadapi situasi apa pun. Melalui hidup beriman kita diberikan amanat untuk terus belajar dari peristiwa hidup sebagai tanda alam sekaligus peringatan Tuhan. Sebagai umat beriman dan murid Yesus, kita diberi ruang dan sarana refleksi melalui sabda Tuhan yang setiap hari kita baca dan resapi. Pandemi covid 19 mengisyaratkan tatanan hidup baru secara personal sekaligus komunal yang mengajak kita semua untuk membuat strategi hidup baru yang lebih baik. Pengalaman sakit, kedukaan dan kekuatan adalah peristiwa berharga yang mengharuskan kita semakin waspada tetapi penuh iman percaya akan penyertaan Tuhan. Di sinilah iman kita sebagai orang Katolik harus di konkretkan. Waspada dan berhati-hati itu baik tetapi penuh iman juga mendukung kehati-hatian kita agar iman kita tidak tenggelam oleh ketakutan tetapi

diteguhkan oleh harapan kebaikan Tuhan. Kita sebagai murid Yesus Kristus dididik untuk tahan uji sekaligus peka terhadap perubahan dan tekun mencari nilai iman yang hakiki di tengah perubahan pola hidup dan relasi antar manusia dan relasi dengan Sang Khalik. Di tengah upaya menegakkan protokol kesehatan 5M (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker, menjahui kerumunan, membatasi mobilisasi dan interaksi) kita dipanggil untuk tetap peduli dan solider. APP 2021 mengajak kita untuk meningkatkan kualitas iman kita dengan mewujudkannya dalam gerak solidaritas. Banyak keterbatasan tapi juga banyak peluang yang bisa kita pilih dan gunakan. Dalam masa pandemi, rumah dan keluarga menjadi tempat berkumpul kembali setiap pribadi yang sebelum pandemi orang banyak beraktivitas di luar rumah. Rumah dan keluarga seolah-olah hanya menjadi rumah singgah. Sekarang kebersamaan dan keintiman itu makin intensif terjadi dalam banyak keluarga setelah adanya pandemi. Keluarga yang sebenarnya memiliki peran sangat vital dalam pertumbuhan hidup dan rohani setiap pribadi makin di tuntutan peran sertanya. Keluarga adalah tempat perlindungan bagi setiap individu dan tempat mereka mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan (etika dan etiket, moral dan kerohanian). Dalam sebuah buku dituliskan demikian: “Keluarga adalah tangisan bayi, senandung ibu, kekuatan ayah, kehangatan hati yang mengasihi, sinar

mata yang bahagia, keramah tamahan, kesetiaan dan persahabatan.” (lih.Graham, Billy. *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*, Bandung: Kalam Hidup, 1984). Keluarga adalah tempat dimana setiap individu diterima apa adanya dan dikasihi dengan semestinya serta tempat dimana kesedihan dan kesulitan makin diringankan karena kasih sayang antar mereka. Keluarga adalah harta yang mulia untuk menimba kesadaran hidup bersama dengan orang lain. “Paus Fransiskus, dalam Ensiklik *Lumen Fidei*, ketika mengupas hubungan antara keluarga dan iman, menulis: 'Dengan menjumpai Kristus, dengan membiarkan diri mereka (orang-orang muda) dipeluk dan dituntun oleh kasih-Nya, memperluas cakrawala kehidupan, memberinya harapan kokoh yang tidak akan mengecewakan. Iman bukanlah tempat pengungsian bagi para pengecut, melainkan sesuatu yang menumbuhkan kehidupan kita. Iman menjadikan kita sadar akan panggilan yang agung, panggilan kasih. Iman meyakinkan kita bahwa kasih tersebut dapat dipercaya dan pantas diterima, sebab iman berakar pada kesetiaan Allah yang lebih kuat daripada setiap kelemahan kita' (*Lumen Fidei*, 53)” (*Instrumentum Laboris*, 7). Refleksi kateketis APP 2021 diharapkan menjadi bahan permenungan keluarga sehingga di tengah masalah pandemi covid 19, iman kita tetap bertumbuh dan hasrat kita untuk berjumpa satu sama lain dalam kehangan iman akan Kristus dalam keluarga dapat terpenuhi.

### **Opsi Solidaritas dalam krisis universal**

Dampak pandemi menyangkut hampir semua bidang terutama ekonomi sehingga banyak orang mengalami kesulitan untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Kesejahteraan

ekonomi adalah hak setiap individu yang harus diperjuangkan bersama. Namun pandemi covid 19 mengacaukan pola relasi dan interaksi yang memungkinkan terjadinya aktivitas ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan bersama. Gereja yang menjadi agen 'keselamatan' memiliki tanggungjawab menyalurkan cinta kasih dan persaudaraan. Solidaritas bukannya hal baru tetapi menjadi nilai permanen yang terus menjadi opsi gereja mewujudkan kesaksian iman akan Yesus Kristus. Solidaritas juga merupakan harapan akan kesadaran ketergantungan satu sama lain dalam persaudaraan umat manusia secara universal. Solidaritas bukanlah aksi karitatif sesaat tetapi kesadaran bahwa kita saling membutuhkan yang lain dalam hakekat hidup yang berkelanjutan. Solidaritas adalah salah satu opsi dalam jalan pemulihan di tengah pandemi, namun juga merupakan panggilan murid-murid Kristus. Perwujudan solidaritas adalah kerelaan untuk menempatkan pihak lain sebagai perhatian cinta kasih kita dan keputusan berkorban demi yang lain. Solidaritas semacam itu merupakan bentuk keutamaan iman yang diwujudkan dalam prinsip persaudaraan yang sejati. Keluarga menjadi basis lokal bagi pemulihan dan penyembuhan relasi antar pribadi dan sosial. Solidaritas adalah sumberdaya manusiawi yang terus dikembangkan dalam perhatian kepada yang lemah dimana warta Injil di saksikan.\*\*\*

# Ingat-ingat Ya, Jangan Lupa Pesan Mama

Oleh Kristofora Wiwi

Suatu pagi, Mama Moli bersiap-siap berangkat bekerja bersama Papa Moli. Situasi Pandemi Covid-19, Moli diharuskan belajar dari rumah, sebelum berangkat Mama Moli berpesan.

“Moli, Mama akan berangkat. Kamu ingat-ingat ya pesan mama tadi. Kamu masih ingat, kan?”

“Iya, Ma,” jawab Moli sambil asyik bermain *game* di handphonenya.

“Moli, harus diingat-ingat ya jangan sampai lupa. Selesai sekolah online kerjakan tugasnya dan langsung kumpulkan, kemudian hangatkan sayur, supaya saat papa pulang sayurnya masih enak dimakan. Jangan lupa juga angkat semua jemuran ya.” Mama moli mengulang semua pesannya

Moli mengangguk, “Siap Ma, Moli ingat semua, Moli kan sudah besar, pasti ingat semua.”

Mama menghela nafas, “Kalau begitu Mama berangkat, hati-hati di rumah ya Moli.”

Moli mengangguk. Mama berjalan menuju pintu lalu meninggalkan rumah. Selesai sekolah Moli langsung bermain *game*. Moli tidak mendengarkan suara rintik-rintik hujan semakin deras diluar.

Tetes hujan mulai turun. Hujan turun semakin deras. Angin bertiup sangat kencang. Moli mulai merasa kedinginan. Moli berdiri dari sofa, kemudian Moli menyalakan lampu rumah. Moli kemudian meringkuk rebahan di kasur. Akan tetapi, Moli lupa mengangkat jemuran yang ada di luar, memanaskan sayur dan mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan sore hari.

“Asyik... sekarang aku bisa bermain *game* lagi,” katanya riang sambil melompat dan rebahan di kasur. Lalu, Moli kembali sibuk bermain *game*.

Sudah hampir jam 5 sore Moli masih rebahan di kasur dan bermain *game*, tadi Moli bermain *candy crush*, balap mobil, tik-tok, sekarang Moli bermain *Angry Bird*.

Brmmm

Saking asyiknya Moli bermain *game* Moli

tidak mendengar suara mobil masuk ke garasi.

“Moli kenapa tidak membukakan pintu garasi?” tanya Papa Moli

“Lho, papa sudah pulang?” Moli bertanya dengan kaget

“Lho kamu nggak dengar suara mobil masuk tadi?” Jawab Papa Moli

“Nggak pa” Jawab Moli

“Yasudah, papa mau mandi kemudian kita makan bareng ya.” Kata Papa Moli

Moli hanya mengangguk, tatapannya masih fokus pada handphonenya.

“Moli, ayo sudah dulu bermain *gamenya*, ayo makan bersama dulu.” Kata Papa Moli

Moli menurut karena baterai handphonenya tinggal 2% dan harus segera di *charge*. Moli segera berjalan ke dapur bersama dengan papanya. Tapi ada sesuatu yang terjadi saat papa Moli membuka panci sayur.

“Moli, sayurnya kok basi? Memangnya nggak dihangatkan?” tanya Papa

Moli diam saja. Moli baru teringat, tadi sebelum berangkat Mama sudah mengingatkan untuk menghangatkan sayur.

“Moli lupa, pa” jawab Moli sambil tertunduk

Saat itu juga bersamaan dengan Mama pulang. Langsung terdengar suara marah Mama.

“Moli, jemurannya kok basah semua? Kenapa nggak diangkat? Jadinya kan nggak kering Moli. Ya Ampun, Moli. Sayurnya basi? Ini juga nggak dihangatkan? Tadi bu Guru Moka telpon katanya kamu belum mengumpulkan tugas? Kenapa nggak langsung dikerjakan? Aduh, Moli kenapa tidak ada yang dikerjakan satupun? Mama tadi pagi kan sudah mengingatkan” kata Mama

Moli duduk sedih, bukan karena dimarahi.

Tapi karena Moli lalai mengerjakan semua tugas yang sudah diberikan dan diingatkan Mama. Mama pasti malu saat ditelpon Bu Guru karena Moli belum mengumpulkan tugas. Papa jua pasti lapar, tetapi sayurnya basi karena Moli lupa menghangatkan sayurnya. Moli menyesal karena tidak mendengarkan pesan dengan baik.\*\*\*

## Yuk! Bersikap Baik

Halo adik-adik, yuk isi lembar berikut dan kirimkan ya ke email majalah komunikasi:

Beri tanda ✓ pada tindakan pada sikap yang baik yang dapat adik-adik lakukan saat diberi pesan!

|  |  |
|--|--|
|  | Mendengarkan sambil bermain game   |
|  | Mencatat pesan tersebut  |
|  | Menempelkan catatan pesan pada tempat yang mudah terlihat, di kulkas/di meja belajar |
|  | Mengerjakan pesan saat baterai handphone/laptop habis                                |
|  | Saat mendapat pesan dari guru dilaksanakan sesudah bermain                           |
|  | Bermain dulu baru mengerjakan tugas sekolah  |
|  | Mengerjakan Tugas sekolah dan mengerjakan pesan dari orangtua                        |
|  | Membuat tabel ceklis mengerjakan pesan orangtua                                      |

Kirimkan jawaban mu ke Redaksi Majalah Komunikasi.  
Jawaban yang benar, ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya. Jawaban paling lambat 20 Mareti 2021.  
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.485/2021**



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS  
CONSCIOUSNESS-CARE

- UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN ● **Intelektualitas**  
 MANUSIA YANG UTUH ● **Emosi**  
 MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● **Psikomotorik**  
 ● **Humaniora**  
 ● **Religiositas**

Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**



- **KB** KB Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
 KB Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
 KB Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK** TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
 TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
 TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD** SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
 SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
 SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP** SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
 SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA** SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
 SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

## SIAP ADAPTASI KEBIASAAN BARU



**pembelajaran  
 jarak jauh  
 dengan  
 Learning  
 Management  
 System**



Untuk informasi lebih lanjut  
 mengenai Sekolah Santo Aloysius  
 dapat menghubungi  
 telp. **0813-2166-6889**  
 atau **0823-1656-8868**  
 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi  
Normal University